



**PENGUKURAN KEMBALI TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Re-Measurement Of Economic Structure Transformation In Banyuwangi Regency

TESIS

Oleh

**Henry Januar Bayuanga
NIM 130820201009**

**MAGISTER ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGUKURAN KEMBALI TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Re-Measurement Of Economic Structure Transformation In Banyuwangi Regency

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
dan mencapai gelar Magister Ilmu Ekonomi

Oleh

**Henry Januar Bayuangga
NIM 130820201009**

**MAGISTER ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

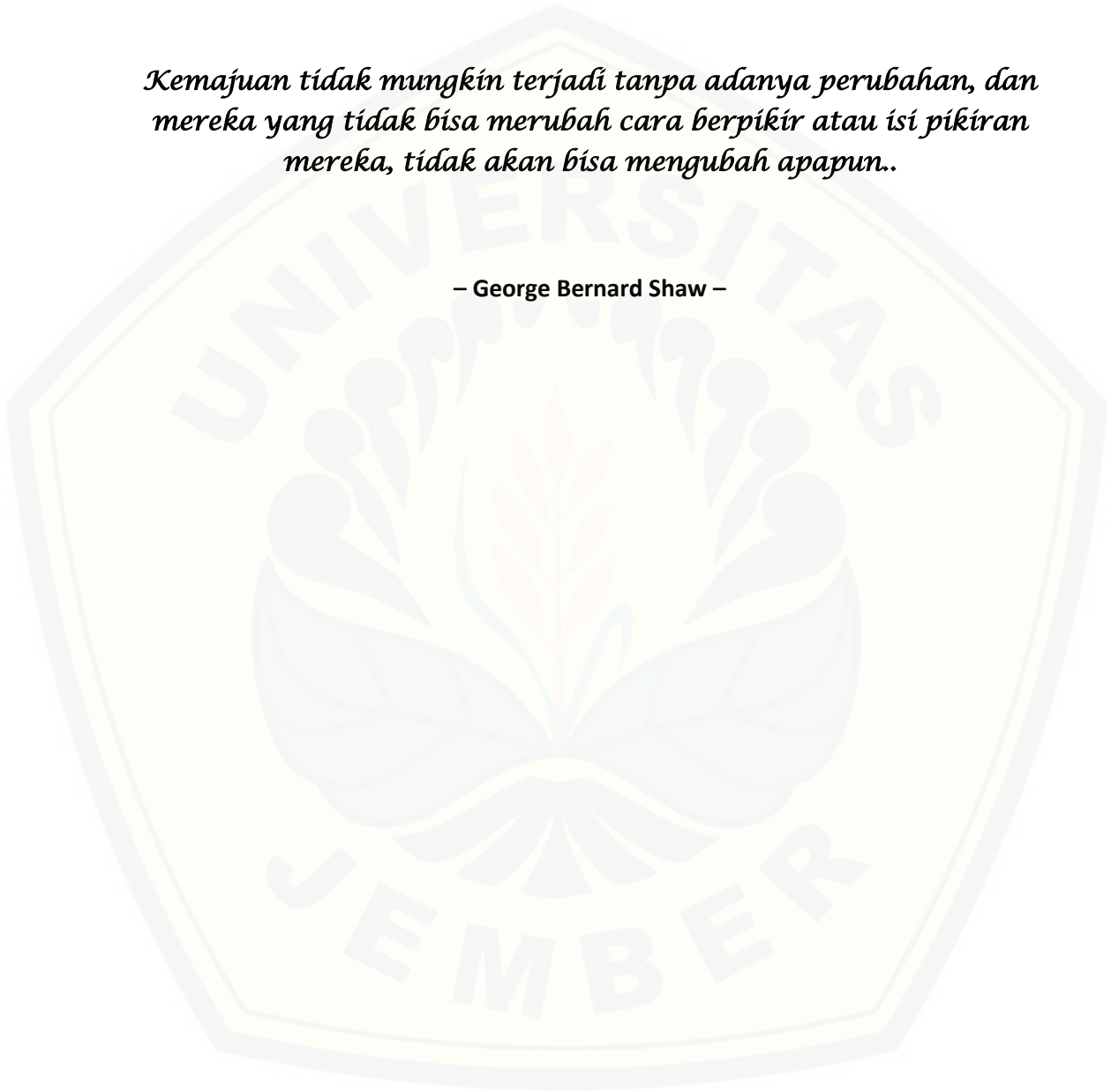
Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan Yang Maha Esa, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta, sebagai tauladanku;
2. Bapak dan Ibu mertua tercinta yang telah membimbingku selama ini;
3. Para Guru dan Dosenku yang terhormat sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTO

Kemajuan tidak mungkin terjadi tanpa adanya perubahan, dan mereka yang tidak bisa merubah cara berpikir atau isi pikiran mereka, tidak akan bisa mengubah apapun..

– George Bernard Shaw –



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henry Januar Bayuangga

NIM : 130820201009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Telaah Kritis Pengukuran Transformasi Struktur Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2015

Yang menyatakan,

Henry Januar Bayuangga

NIM 130820201009

TESIS

**TELAAH KRITIS PENGUKURAN TRANSFORMASI STRUKTUR
EKONOMI DI KABUPATEN BANYUWANGI**

*Critical Review The Measurement Of Transformation Economic Structure In
Banyuwangi Regency*

Oleh

**Henry Januar Bayuangga
NIM 130820201009**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Moh. Adenan, M.M.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Telaah Kritis Pengukuran Transformasi Struktur Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. Sarwedi, M.M.
NIP 195310151983031001

Anggota I

Anggota II

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si
NIP 197409132001122001

Adhitya Wardhono, S.E., M.Sc., Ph.D.
NIP 197109051998021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP 196306141990021001

RINGKASAN

Pengukuran Kembali Transformasi Struktur Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi; Henry Januar Bayuangga, 130820201009; 2015; 86 halaman; Program Magister Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Kecepatan transformasi struktural di Kabupaten Banyuwangi tergambar dalam perubahan penyerapan tenaga kerja diantara tiga sektor utama, yaitu sektor primer (pertanian dan pertambangan penggalian), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas, air, dan bangunan), dan sektor tersier (perdagangan, hotel restoran, pengangkutan komunikasi, keuangan persewaan jasa perusahaan, dan jasa-jasa). Gejala pergeseran tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi yang dialami oleh Kabupaten Banyuwangi, sebagai salah satu wilayah berkembang yang menitik beratkan pembangunan ekonominya pada industri kecil menengah, industri pariwisata dan industri perikanan (Tarigan, 2007; Banyuwangi Dalam Angka, 2014; Setiyono dan Yudo, 2008).

Sementara dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi pola pertumbuhan masing-masing sektor, terlihat tren pertumbuhan pada kelompok sektor primer cenderung melambat, sedangkan pertumbuhan pada kelompok sektor tersier dan sekunder cukup fluktuatif. Dalam jangka panjang, kondisi sektor primer yang semakin menurun pertumbuhannya akan semakin mempercepat proses transformasi dalam struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (Richardson, 2001; BDA, 2014).

Rumusan masalah meliputi bagaimana kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam rentang waktu penelitian tahun 2008-2013, bagaimana klasifikasi struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi, bagaimana tingkat spesialisasi sektoral serta perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, dan bagaimana sebaiknya kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah dengan adanya perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam rentang waktu penelitian tahun 2008-2013, untuk mengetahui klasifikasi struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi, untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektoral dan perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, serta untuk dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi terkait kebijakan yang diambil akibat pergeseran struktur ekonomi tersebut.

Metode penelitian dalam penulisan tesis ini menggunakan deskriptif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini kajian deskriptif yang diperoleh dari teori-teori ekonomi kemudian disesuaikan dengan fakta yang terjadi berdasarkan tahun penelitian, kemudian diperkuat dengan adanya analisis data kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Bedasarkan struktur kontribusi PDRB di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2008 hingga tahun 2013, telah terjadi pergeseran kontribusi PDRB. Sektor primer yang mulanya menjadi sektor andalan Kabupaten Banyuwangi setiap tahunnya mengalami pengurangan kontribusi terhadap PDRB. Namun berbeda dengan sektor

tersier yakni sektor perdagangan dimana pada tahun 2008 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan yang positif. Hal tersebut terjadi karena salah satunya adalah ahli fungsi lahan yang pada awalnya untuk sektor primer atau pertanian, kini menjadi perumahan dan perindustrian. Kemudian berdasarkan alat analisis Typology Klassen, yang membagi daerah menjadi empat kuadran, rata-rata Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi berada pada kuadran IV. Terdapat 11 Kecamatan yang masuk dalam kategori kuadran ini, merupakan daerah yang relatif tertinggal. Dengan tingkat laju pertumbuhan dan PDRB per kapitanya di bawah rata-rata Kabupaten, sehingga menyebabkan daerah ini menjadi daerah relatif tertinggal. Laju pertumbuhan dan PDRB per kapita mengalami perbedaan karena adanya sumber daya alam yang berbeda, sehingga menyebabkan sektor unggulan pada masing-masing Kecamatan tidak sama.

Selanjutnya jika dilihat dari hasil analisis Indeks Spesialisasi Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2013, diketahui memiliki indeks spesialisasi antara 0,35 hingga 0,50. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat spesialisasi sektoral di Kabupaten Banyuwangi sangat rendah sehingga sektor ekonomi tersebar cukup merata dalam perekonomian daerah dimana terdapat 3 sektor yang menjadi konsentrasi pertumbuhan yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis terhadap perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi dengan kontribusi PDRB, analisis *Shift Share Classic* dan *Shift Share Modifikasi Esteban-Marquillas* diketahui bahwa: Kontribusi PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Banyuwangi bergeser dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya relatif kecil dari tahun ke tahun. Berdasarkan analisis *Shift Share Modifikasi Esteban-Marquillas*, hanya sektor pertanian, pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan dan jasa-jasa yang memiliki keunggulan kompetitif dan sektor perdagangan hanya memiliki keunggulan spesialisasi. Dari semua hal di atas mengindikasikan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi yang didominasi oleh sektor tersier namun secara struktural masih kurang kokoh.

Saran yang diberikan adalah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi setidaknya memiliki strategi dalam menjaga pertumbuhan ekonomi daerah, diantaranya dengan: meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga lapangan kerja yang mengalami pergeseran akibat transformasi struktur ekonomi dapat terpenuhi yang diimbangi dengan keahlian tenaga kerja sehingga timbul *win – win solution*; melalui kebijakan padat karya bagi seluruh sektor potensial sebagai pemicu keseimbangan penawaran-permintaan tenaga kerja; menentukan strategi khusus bagi kecamatan yang masuk dalam kategori kurang potensial sehingga dapat ditemukan potensi sumber daya komersial.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan Kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang atas segala Rahmat, Petunjuk, serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : “Telaah Kritis Pengukuran Transformasi Struktur Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi”. Penulisan tesis ini merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi serta mencapai gelar Magister Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan ini, antara lain:

1. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si., selaku Dosen Pembimbing tesis yang dengan penuh perhatian, kesabaran, tulus dan ikhlas memberikan arahan, nasehat, serta bimbingan selama penulisan tesis ini di tengah-tengah kesibukan beliau;
2. Bapak Dr. Moh. Adenan, M.M., selaku Dosen Pembantu Pembimbing tesis yang telah banyak memberikan masukan dan arahan tentang isi tesis kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
3. Bapak dan Ibu Dosen, civitas akademika, serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala ilmu dan pengetahuan untuk bekal hidupku;
4. Kedua almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak dan Ibu mertua tercinta, Istriku yang sangat kusayangi Juwita Isromi, kakakku, adikku serta semua keluarga dan kerabat atas do'a, kesabaran, cinta dan kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis dan segala loyalitas yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Pihak dari Bakesbangpol Kabupaten Banyuwangi, BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi, BPS Banyuwangi, Disperindagtam Kabupaten Banyuwangi, Dispendukpencapil Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu memberikan dukungan data dalam penulisan tesis ini;

6. Teman-teman di BPKAD Kabupaten Banyuwangi, khususnya bidang akuntansi yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moral dan spiritual;
7. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini.

Penulis telah berusaha menulis tesis ini sesuai kemampuan yang ada, akan tetapi jika pembaca masih menemukan adanya kekurangan, maka penulis dengan senang hati menerima masukan dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya penulis mengharapkan, mudah-mudahan tesis ini minimal dapat menambah khasanah referensi serta bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jember, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN RINGKASAN	viii
HALAMAN PRAKATA	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pembangunan Ekonomi	7
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.3 Teori Basis dan Sektor Potensial	13
2.1.4 Teori Keunggulan Komparatif	13
2.1.5 Transisi dan Transformasi Struktur Ekonomi	14

2.2 Studi Empiris Penelitian Sebelumnya	17
2.3 Kerangka Konseptual	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Metode Analisis Data	26
3.3.1 Analisis Deskriptif Naratif	26
3.3.2 Analisis Typology Klassen	26
3.3.3 Analisis Indeks Spesialisasi	27
3.3.4 Analisis Shift Share	28
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	31
BAB 4. PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum	33
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Banyuwangi	33
4.1.2 Kependudukan	35
4.1.3 Perekonomian Kabupaten Banyuwangi	36
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Pola Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi.....	42
4.2.2 Analisis Indeks Spesialisasi	48
4.2.3 Analisis Shift Share	51
4.3 Diskusi Tranformasi Struktur Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi	55
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2013.....	3
2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya.....	21
3.1 Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut Klassen Typology	27
4.1 Fluktuasi Penduduk Kabupaten Banyuwangi	35
4.2 Realisasi Pendapatan dan Pengeluaran Kabupaten Banyuwangi	37
4.3 Struktur Kontribusi PDRB Kabupaten Banyuwangi	39
4.4 Hasil Analisis Typology Klassen Kabupaten Banyuwangi.....	43
4.5 Hasil Analisis Typology Klassen Berdasarkan Kuadran I	44
4.6 Hasil Analisis Typology Klassen Berdasarkan Kuadran II.....	45
4.7 Hasil Analisis Typology Klassen Berdasarkan Kuadran III.....	46
4.8 Hasil Analisis Typology Klassen Berdasarkan Kuadran IV	47
4.9 Hasil Analisis Sektor Basis Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.....	49
4.10 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.....	50
4.11 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.....	53
4.12 Hasil Analisis <i>Allocation Effect</i> (A_{ij}) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Kelompok Sektor di Kabupaten Banyuwangi	2
2.1 Kerangka Konseptual.....	23
4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi	33
4.2 Laju Pendapatan Per Kapita Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi ...	38
4.3 Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP).....	43

DAFTAR LAMPIRAN

1. PDRB Atas Dasar Harga Kostan tiap Sektor di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.
2. PDRB Atas Dasar Harga Kostan tiap Sektor di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013.
3. Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.
4. Pendapatan tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013.
5. Laju Pertumbuhan Ekonomi tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013
6. Pendapatan Per kapita tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013
7. Hasil Analisis Typology Klassen Tahun 2008 -2013
8. Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2008
9. Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2009
10. Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2010
11. Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2011
12. Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2012
13. Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2013
14. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2008
15. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2009
16. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2010
17. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2011
18. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2012
19. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2013
20. Hasil Analisis *Allocation Effect* Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013

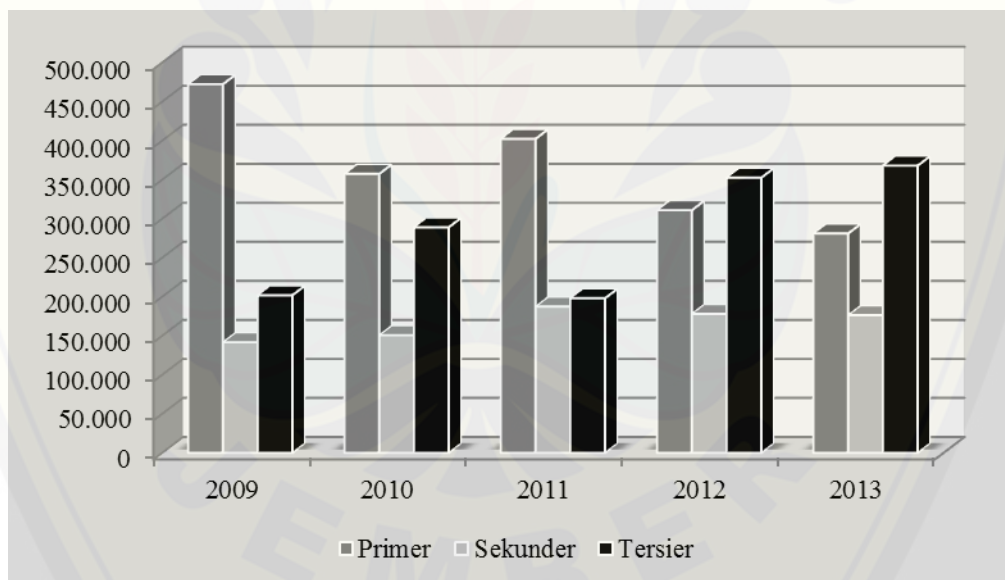
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor kurang potensial ke sektor potensial dimana perubahan tersebut disesuaikan dengan karakteristik wilayahnya (Beattie dan Taylor, 1996; Hasani, 2010). Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah ditandai dengan semakin berkembangnya sektor-sektor sekunder dan tersier serta semakin menurunnya sektor-sektor primer (Arsyad, 2005). Fabiomarta (2004) memaparkan bahwa perubahan struktur produksi yang terjadi tersebut harus sebanding dengan perubahan struktur tenaga kerja. Kuncoro (2002) dan Hidayat (2004) menjelaskan bahwa perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan per kapita.

Pertumbuhan ekonomi nasional mempunyai pengaruh atas struktur ekonomi daerah karena pertumbuhan nasional mempunyai pengaruh atas pertumbuhan daerah, sebab daerah merupakan bagian internal dari suatu negara (Arsyad, 2005; Kuncoro, 2002). Indonesia merupakan negara kesatuan, dimana rencana pembangunan meliputi rencana nasional maupun rencana regional. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa yang menyebabkan prestasi baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah menjadi lebih meningkat (Soepono, 1993; Tampobolon, 2007). Hal ini dapat dilihat pada variabel seperti pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tambah sebagai proporsi sebelumnya dalam struktur perekonomian negara maupun struktur perekonomian daerah selama kurun waktu tertentu.

Kecepatan transformasi struktural di Kabupaten Banyuwangi tergambar dalam perubahan penyerapan tenaga kerja diantara tiga sektor utama, yaitu sektor primer (pertanian dan pertambangan penggalan), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas, air, dan bangunan), dan sektor tersier (perdagangan, hotel restoran, pengangkutan komunikasi, keuangan persewaan jasa perusahaan, dan jasa-jasa). Dapat dilihat pada tahun 2013, dimana tenaga kerja yang berkontribusi pada sektor primer yaitu sebesar 280.911 jiwa. Sedangkan tenaga kerja yang berkontribusi pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 472.229 jiwa, dimana lebih besar dari segi kontribusi pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 hingga tahun 2012 kontribusi tenaga sektor tersier mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 201.860 jiwa menjadi sebesar 367.863 jiwa sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Kelompok Sektor di Kabupaten Banyuwangi (Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2014)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi sedang mengalami suatu proses transformasi struktural. Gejala pergeseran tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi yang dialami oleh Kabupaten Banyuwangi, sebagai salah satu wilayah berkembang yang menitikberatkan pembangunan

ekonominya pada industri kecil menengah, industri pariwisata dan industri perikanan (Tarigan, 2007; Banyuwangi Dalam Angka, 2014; Setiyono dan Yudo, 2008). Hal ini ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Kabupaten Banyuwangi, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak.

Dampak pembangunan suatu daerah berpengaruh terhadap perubahan sektor-sektor ekonomi, baik meningkat maupun menurun (Jhingan, 2010). Kabupaten Banyuwangi saat ini berupaya meningkatkan kegiatan pembangunan daerah melalui pengembangan berbagai potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumberdaya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Untuk memaksimalkan pembangunan perekonomian Kabupaten Banyuwangi ini, perlu pengkajian peran sektor-sektor yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang strategis dan peralihan keadaan sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur dari pembangunan yang bersifat agraris menjadi pembangunan yang industrial (Kuncoro, 2004; Sjafrizal, 2008; Setiyaningrum, 2001). Hal ini sesuai pemaparan Prawira dan Hamidi (2013) dengan konsep pembangunan ekonomi berupa peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2013 (miliar rupiah)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
Pertanian	5.185.828	5.454.518	5.753.427	5.993.530
Pertambangandan Penggalian	485.195	519.887	553.901	581.649
Industri pengolahan	698.108	743.513	801.168	854.372
Listrik, Air, dan Gas	50.201	50.201	52.874	58.693
Konstruksi	93.624	104.147	114.476	124.582
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	2.778.110	3.077.801	3.412.285	3.798.288
Pengangkutan dan Komunikasi	483.920	518.769	555.670	591.509
Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	648.097	692.882	738.631	798.105
Jasa-jasa	592.109	629.794	670.423	710.976
PDRB Kabupaten Banyuwangi	11.015.192	11.791.512	12.652.855	13.511.704

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Bedasarkan Tabel 1.1 di atas dijelaskan bahwa selama kurun waktu 2010 sampai dengan 2013 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi yang semula 47,08% pada tahun 2010 turun menjadi 44,36% pada tahun 2013. Namun berbeda pada sektor perdagangan selama kurun waktu yang sama pada tahun 2010, sektor ini memiliki sumbangan sebesar 24,60% terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi, namun pada tahun 2013 justru meningkat yakni sebesar 28,11%. Hal ini senada dengan hipotesis Clark-Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor perdagangan dan jasa (sektor tersier) dan kemudian dalam industri pengolahan (sektor sekunder) (Kuncoro, 2002; Hasani, 2010). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan semakin menurunnya sumbangan sektor pertanian (sektor primer) maka sumbangan sektor perdagangan (sektor tersier) semakin meningkat dalam konteks sebuah transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

Sementara dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi, pada pola pertumbuhan masing-masing sektor, terlihat tren pertumbuhan pada kelompok sektor primer cenderung melambat sedangkan pertumbuhan pada kelompok sektor tersier dan sekunder cukup fluktuatif. Dalam jangka panjang, kondisi sektor primer yang semakin menurun pertumbuhannya akan semakin mempercepat proses transformasi dalam struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (Richardson, 2001; BDA, 2014). Namun, argumentasi ini membutuhkan analisis lebih lanjut guna melihat laju pertumbuhan sektor tersier dan sekunder yang fluktuatif di Kabupaten Banyuwangi, dimana pada mulanya mengalami peningkatan hingga ke puncak laju pertumbuhan, kemudian laju pertumbuhannya cenderung melambat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2008-2013?
2. Bagaimana klasifikasi struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2008-2013?
3. Bagaimana tingkat spesialisasi sektoral serta perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2008-2013?
4. Bagaimana sebaiknya kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah dengan adanya perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam rentang waktu penelitian tahun 2008-2013.
2. Untuk mengetahui klasifikasi struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dalam rentang waktu penelitian tahun 2008-2013.
3. Untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektoral serta perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi dalam rentang waktu penelitian tahun 2008-2013.
4. Untuk dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi terkait kebijakan yang diambil akibat pergeseran struktur ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penulisan penelitian ini berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Memberi informasi kondisi eksisting tentang struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi;
2. Memberi informasi sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak-pihak yang terkait; dan
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan determinasi pendapatan asli daerah penelitian ini, meliputi teori pertumbuhan ekonomi, teori pembangunan ekonomi, teori basis dan potensial, dan teori keunggulan komparatif. Penelitian ini menggunakan referensi dari laporan periode institusi/lembaga terkait dan jurnal-jurnal referensi terkait baik dari referensi Indonesia maupun luar negeri (asing).

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses naiknya pendapatan total maupun pendapatan per kapita dengan memperhitungkan kenaikan jumlah penduduk yang disertai adanya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi (Sukirno, 1985). Kenaikan pendapatan tersebut tidak hanya dari sisi penerimaan pemerintah, namun juga penerimaan yang didapatkan masyarakat yang menjadi efek langsung terhadap pembangunan ekonomi, sehingga pembangunan ekonomi diimbangi dengan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat dalam kurun waktu lama. Menurut Arsyad (1999), mendefinisikan pembangunan ekonomi terdiri dari tiga sifat penting, yaitu:

1. Suatu proses yang berarti perubahan terjadi secara terus-menerus;
2. Usaha dalam meningkatkan pendapatan per kapita;
3. Kenaikan pendapatan per kapita tersebut berlangsung dalam jangka panjang.

Dalam pembangunan ekonomi, diperlukan strategi agar mampu berjalan berdasarkan kesesuaian kebutuhan daerah maupun masyarakat. Strategi tersebut dikelompokkan menjadi empat (Evi dan Hastarini, 2008) yaitu:

1. Strategi pengembangan fisik atau lokalitas;
2. Strategi pengembangan dalam dunia usaha;
3. Strategi pengembangan sumber daya manusia; dan
4. Strategi pengembangan masyarakat.

Menurut Todaro (2006), proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi merupakan sumber daya alam atau tanah yang dalam ilmu ekonomi, sumber daya alam meliputi tingkat kesuburan tanah, kekayaan bahan mentah dalam produksi, letak dan sebagainya. Sedangkan faktor non ekonomi, juga menentukan pertumbuhan ekonomi karena faktor ini mengenai sosial, politik maupun budaya.

Selain itu sumber daya manusia juga merupakan faktor penentu dalam proses pembangunan ekonomi karena dengan pola pikir masyarakat yang beranekaragam dapat menghasilkan penemuan baru melalui cara pandang berbeda terhadap proses pembangunan ekonomi. Beberapa teori yang mendasari pembangunan ekonomi regional dimana masing-masing memiliki asumsi yang berbeda (Hariadi, 2008), yaitu:

1. Model Neo-Klasik, tentang unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja, kemajuan teknologi. Selain itu juga membahas pengaruh dari perpindahan penduduk atau migrasi serta lalu lintas modal terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Terjadi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemakmuran daerah (*regional disparity*) yang berbeda, sehingga pada saat proses pembangunan baru dimulai (negara yang sedang berkembang), tingkat perbedaan kemakmuran antar wilayah cenderung menjadi tinggi (*divergence*). Ketika proses pembangunan telah berjalan, antar wilayah cenderung menurun (*convergen*). Lalu lintas orang dan lalu lintas modal di negara yang sedang berkembang masih belum lancar sehingga proses penyesuaian ke arah tingkat keseimbangan pertumbuhan belum dapat terjadi. Belum lancarnya fasilitas perhubungan dan komunikasi serta masih kuatnya tradisi yang menghalangi mobilitas penduduk. Sedangkan di negara-negara maju, proses penyesuaian tersebut terjadi dengan lancar karena telah tersedianya fasilitas perhubungan dan komunikasi.
2. Model Peyebab Kumulatif
Teori ini dikemukakan oleh Myrdal (1957), yang mengkritik teori Neo-Klasik mengenai pertumbuhan yang stabil. Myrdal menyatakan bahwa perbedaan

tingkat kemajuan pembangunan ekonomi antar wilayah selamanya akan menimbulkan adanya *backwash effect* serta adanya *spread effect* dan pertumbuhan ekonomi regional merupakan proses yang *disequilibrium*. Perbedaan utama dari teori Neo-Klasik dan teori dari Myrdal adalah, yaitu: pertama, menggunakan *constant return to scale*; dan kedua, menggunakan *increasing return to scale*. Perbedaan tingkat pertumbuhan antar wilayah akan menjadi sangat besar jika *increasing return to scale* berlangsung terus. Menurut Kaldor (1970) bahwa prinsip-prinsip dari penyebab kumulatif adalah penyederhanaan dari *increasing return to scale* di perusahaan. Kondisi daerah-daerah di sekitar Kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari teori ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antar daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lain. Hal ini disebut Myrdal sebagai *backwash effects*. Berdasarkan kondisi ini, maka penganut teori *Cummulative Causation* berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak dapat hanya diserahkan pada kekuatan pasar, sehingga perlu dilakukan melalui campur tangan yang efektif dari pemerintah.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi, diprakarsai oleh Ricardo dan Malthus yang menganalisis perekonomian di Inggris, banyak kritikan yang berkembang pada abad ke-20 yang menjadikan teori pertumbuhan ekonomi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama, oleh Harrod (1948) dan Domar (1947), kemudian gelombang kedua oleh Solow dengan teori *neoclasical model of economic growth* (1956) dan Swan pada pertengahan tahun 1956. Selanjutnya gelombang ketiga oleh Romer dan Lucas (1988).

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan setelah Keynes berasumsi, bahwa perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang yang ada di masyarakat digunakan secara penuh, perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Kemudian asumsi

Keyness yang terakhir tentang besarnya tabungan masyarakat merupakan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, sehingga fungsi tabungan dimulai dari titik nol. Kecenderungan untuk menabung besarnya tetap, dan rasio pertambahan modal-input. Asumsi yang dikemukakan Keynes tersebut, dikembangkan oleh Harrod-Domar dengan teori bahwa setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya, untuk mengganti barang modal yang rusak. Namun, untuk menumbuhkan perekonomian perlu adanya investasi-investasi baru sebagai stok modal atau istilahnya *capital output ratio* (COR) (Arsyad, 2005).

Model Pertumbuhan Solow-Swan dikenal dengan *basic neo clasical*, merupakan model untuk perekonomian tertutup dengan *perfect competition* dan rasional. Asumsi yang melandasi model Solow-Swan, yaitu: tenaga kerja tumbuh dengan laju tertentu tiap tahunnya, adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku setiap periode, kecenderungan menabung (*propensity to save*) masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q), kemudian semua tabungan masyarakat diinvestasikan $S = I = \Delta K$. Sesuai anggapan bahwa kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian diinvestasikan. Maka akan terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1992).

Model Solow-Swan mendapatkan kritik dari Snooks (1998), bahwa model pertumbuhan output dapat dihasilkan dari suatu model yang berlandaskan teori mikro ekonomi statis daripada model dinamik dari *real societies*. Menurut Snooks, model tersebut untuk menganalisa konvergensi menuju *steady state* bukan merupakan model yang dinamik dan konsep konvergensi tersebut tidak memperhatikan *long-run improvement* dalam *standards of living*, namun hanya merupakan *recovery* dari persoalan *disturbance* atau *crisis* seperti perang atau depresi. *Long-run global growth rates* mencerminkan refleksi kekuatan fundamental yang dimamis yang biasanya berkaitan dengan perubahan teknologi. Para ahli teori *growth* lainnya termasuk Barro dan Sala Martine (1995) menyatakan bahwa model Solow-Swan adalah pendekatan yang beralasan untuk

pertumbuhan output yang aktual mencapai *steady state* dalam waktu beberapa generasi sekitar 30-70 tahun.

Teori *endogenous growth* dijelaskan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) sebagai pengembangan dari model Solow-Swan, karena pada model sebelumnya tidak menjelaskan *long-run growth*. Model pertumbuhan alternatif yang diajukan dan disusun bahwa *technological change*, *saving rate*, dan *population change* adalah *endogenous*. Pada awalnya disebut sebagai *new growth theory*, kemudian lebih dikenal dengan *endogenous growth theory* seperti yang telah dijelaskan oleh Snooks (1998) sebagai pengembangan dari model Solow-Swan. Romer menyatakan bahwa ekuilibrium suatu model *endogenous* dengan perubahan teknologi serta agen yang *forward-looking* dan *profit-maximizing* mendorong *long-run growth* yang umumnya ditentukan oleh akumulasi pengetahuan. Penambahan ilmu pengetahuan yang baru, akan menunjukkan adanya *diminishing returns* pada suatu perusahaan, meskipun penciptaan ilmu pengetahuan pada perusahaan diasumsikan mempunyai dampak positif secara eksternal pada teknologi produksi perusahaan lain. Suatu model dapat melihat bahwa *long run rate growth of income* tidak bergantung hanya pada parameter fungsi produksi dan fungsi utilitas namun juga pada instrumen kebijakan yang ada pada pemerintah seperti kebijakan fiskal, kebijakan perdagangan internasional dan kebijakan kependudukan (Srinivasan, 1995).

Model *endogenous growth* lainnya dikembangkan oleh Lucas (1988) dalam Sanjoyo (2012). Lucas melakukan *two-sector model* yaitu: *learning by doing* and *schooling model* dimana faktor *human capital* sebagai faktor penggerak *economic growth*. Pada model pertama, pertumbuhan *human capital* bergantung pada bagaimana worker antara *current production* dan *human capital accumulation*, sedangkan model kedua, pertumbuhan *human capital* adalah merupakan fungsi yang positif untuk produksi barang baru. Seperti pada model Romer, model Lucas mempunyai efek internal produktivitas pekerja dan efek eksternal pada *sources of scale economics* dan meningkatkan produktivitas selain faktor produksi. Namun demikian, akumulasi *human capital* akan mengorbankan *utility* konsumsi pada saat sekarang. Pada model pertama, pengorbanan berasal

dari penurunan konsumsi saat ini, sedangkan pada model kedua, berasal dari kombinasi *current consumption goods* dengan *human capital*.

Pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari definisinya merupakan pertambahan nilai produksi barang dan jasa di wilayah tersebut, dimana secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut mengenai tentang terjadinya kenaikan nilai tambah (*value added*) secara menyeluruh dan riil (Aryanto, 2011). Kenaikan tersebut dapat dilihat pada PDRB daerah yang merupakan jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Menurut Baharuddin (2013), dengan besarnya nilai PDRB yang dihasilkan di suatu daerah, secara tidak langsung dapat menunjukkan tingkat kemakmuran masyarakat di daerah yang bersangkutan.

Nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Karena PDRB merupakan sebagai batas wilayah, yang memungkinkan pemerintah dalam menentukan sebuah kebijakan, yang berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB merupakan kunci dalam menghitung keefektivitasan pertumbuhan ekonomi wilayah (Aryanto, 2011). Nilai PDRB yang lebih relevan digunakan adalah nilai PRDB berdasarkan harga konstan daripada PRDB berdasarkan harga berlaku (Froyen, 1996). PDRB berdasarkan harga berlaku, dapat menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun berjalan. Sedangkan Erawati dan Yasa (2012), mengatakan bahwa PDRB berdasarkan harga konstan, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun dasar.

Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung menggunakan PDRB ekonomi daerah. Dalam pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal merupakan investasi yang secara riil dapat dilihat, seperti tanah, kemudian peralatan fiskal maupun sumberdaya manusia, hal ini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari adanya pendapatan yang diterima masyarakat digunakan untuk konsumsi, menabung dan investasi. Investasi masyarakat akan cenderung meningkatkan investasi perekonomian agar dapat memperbesar output yang

nantinya ingin dicapai. Menurut Arsyad, (1999), teknologi juga menjadi penentu dalam pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan dengan adanya teknologi, mampu meningkatkan atau memperbaiki proses dalam produksi maupun melakukan kegiatan.

2.1.3 Teori Basis dan Sektor Potensial

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (2001) yang menyatakan bahwa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya hubungan langsung terhadap permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). Pertumbuhan dalam sektor industri, yang menggunakan sumber daya lokal, terkait dengan tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor ke daerah lain akan dapat menghasilkan produk sebagai hasil kekayaan daerah serta menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan adanya kemampuan daerah tersebut, memberi pengertian bahwa suatu daerah dapat memiliki sektor potensial yang bisa dikembangkan apabila daerah tersebut mampu memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor wilayah (Riadi, 2008; Suhermanto, 2012). Menurut Glasson (1990), yang menyatakan bahwa konsep dasar sektor basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu:

1. Sektor basis merupakan sektor yang mengekspor barang dan jasa di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan;
2. Sektor bukan basis merupakan sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang dalam daerah tersebut berada di batas perekonomian masyarakat bersangkutan.

2.1.4 Teori Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan salah satu faktor determinan dalam pembentukan sebuah Kota (Nurikhsan, 2007). Spesialisasi karena adanya keunggulan komparatif, membuat perdagangan antar daerah menjadi lebih menguntungkan, dimana selanjutnya perdagangan antar daerah dapat

menyebabkan pembangunan Kota yang baru (Todaro, 2006; Soeharmanto, 2012). Dalam sebuah ilustrasi yang dipaparkan Situmorang (2008), diasumsikan dalam sebuah wilayah hanya terdapat dua buah Kota yaitu Kota X dan Kota Y yang berjarak sejauh 100 km. Komoditas ekonomi dalam wilayah tersebut hanya berupa beras dan kapas, dimana Kota X memiliki keunggulan komparatif untuk memproduksi beras dan Kota Y memiliki keunggulan komparatif untuk memproduksi kapas.

Dalam kondisi seperti di atas, maka perekonomian akan lebih efisien bila Kota X melakukan spesialisasi untuk memproduksi beras dan Kota Y melakukan spesialisasi untuk memproduksi kapas, lalu kemudian kedua Kota tersebut melakukan perdagangan. Untuk mengurangi biaya transportasi, maka selanjutnya akan terbentuk pusat perdagangan (Daerah Z) yang berlokasi di antara kedua Kota tersebut. Dengan semakin meningkatnya kerjasama perdagangan antara Kota X dan Kota Y, maka aktivitas ekonomi pun semakin berkembang di Daerah Z dan selanjutnya daerah tersebut akan terus tumbuh berkembang menjadi sebuah Kota yang baru (Kota Z).

2.1.5 Transisi dan Transformasi Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi dilihat sebagai suatu proses peralihan (transisi) dari satu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju yang mencakup kegiatan yang beranekaragam (Curry, 2003; Jhingan, 2002). Pembangunan ekonomi sebagai transisi yang ditandai oleh suatu transformasi mengandung perubahan yang mendasar pada struktur ekonomi.

Secara umum transformasi sering ditandai oleh peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian (sektor primer) ke sektor industri pengolahan, industri listrik, gas dan air bersih, serta konstruksi (sektor sekunder) atau ke sektor pengangkutan dan perhubungan, sektor perdagangan, serta sektor jasa-jasa (sektor tersier) (Utomo; 1988). Begitu pula terdapat perbedaan pada laju pertumbuhan diantara sektor-

sektor kegiatan yang bersangkutan. Dalam hubungan ini terjadi pergeseran diantara peranan masing-masing sektor dalam komposisi produk nasional.

Transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa (Todaro, 1999). Proses transformasi ini disebabkan karena adanya surplus tenaga kerja di sektor pertanian yang pindah ke sektor industri secara terus menerus (Yunus, 2006). Di sisi lain, keuntungan dari kegiatan industri digunakan untuk investasi sehingga terjadi pertumbuhan di sektor ini, yang pada akhirnya akan terjadi perubahan struktur ekonomi ke arah industri secara bertahap. Berikut ini beberapa teori transformasi struktural yang dikemukakan para ahli (Situmorang, 2010):

1. Teori Transformasi Struktural Lewis

Proses transformasi terjadi karena surplus tenaga kerja di sektor tradisional pindah ke sektor industri yang lebih menarik, karena tingkat upah lebih tinggi. Urbanisasi ini menggerakkan sektor industri, dan keuntungan yang diperoleh seluruhnya diperuntukkan investasi sehingga kapital meningkat. Peningkatan kapital menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja yang dapat dipenuhi oleh sektor tradisional, sehingga terjadi perpindahan dari sektor tradisional ke sektor modern. Peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan output dan keuntungan sektor industri, sehingga dapat menghasilkan akumulasi kapital dan meningkatkan investasi, kapasitas produksi, dan permintaan terhadap tenaga kerja.

Proses ini berlangsung secara terus-menerus sehingga secara bertahap peranan sektor industri pada perekonomian bertambah dan sebaliknya kontribusi sektor tradisional semakin menurun. Pada akhirnya terjadi transformasi struktur ekonomi dari subsisten (tradisional) ke struktur ekonomi modern. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tidak saja karena peningkatan investasi (*saving*), tapi juga oleh peningkatan tenaga kerja, baik jumlah maupun kualitas (pertumbuhan penduduk dan pendidikan), serta peningkatan teknologi. Pada kondisi ekonomi tertutup, tingkat *saving* yang rendah (*ceteris paribus*) menyebabkan

pertumbuhan yang rendah dan sebaliknya. Namun pada ekonomi terbuka akan terjadi aliran modal dari negara kaya ke negara berkembang dengan rasio *saving* dalam negeri rendah, sehingga investasi dapat ditingkatkan dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat juga.

2. Teori Transformasi Struktural Kuznets

Kuznets mengemukakan bahwa modernisasi pertanian akan berdampak pada perubahan struktur ekonomi. Perubahan ini dimulai dari sektor primer (tradisional), sekunder dan berakhir pada sektor tersier (jasa). Oleh karena itu, petani akan beralih profesi meninggalkan pekerjaannya menuju sektor industri atau jasa di Kota demi mengikuti transformasi struktural tersebut. Hal ini disebabkan karena peningkatan peran sektor industri yang umumnya padat modal dan menggunakan teknologi, mengakibatkan permintaan akan sumber daya manusia meningkat. Dengan demikian proporsi pekerja di sektor pertanian akan menurun bila dibandingkan dengan proporsi pekerja di sektor industri dan jasa.

Disamping itu, Kuznets juga membandingkan perubahan yang terjadi di tiap sektor ekonomi dalam menghasilkan produksi nasional, dengan perubahan masing-masing sektor dalam penyerapan tenaga kerja. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian: perubahan sektor ini dalam penciptaan produksi nasional secara relatif hampir bersamaan dengan perubahan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Sektor industri: perubahan sektor ini dalam penciptaan produktivitas nasional secara relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perubahan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Sektor jasa: perubahan sektor ini dalam penciptaan produktivitas nasional secara relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan perubahan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Teori Transformasi Struktural Chenery

Transformasi struktural terdiri dari seperangkat perubahan-perubahan yang meliputi komposisi permintaan, produksi, perdagangan, dan tenaga kerja. Masing-masing perubahan ini merefleksikan aspek-aspek pergeseran yang berbeda dari alokasi sumber daya, yang berjalan seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan. Oleh karena itu, pola pembangunan dapat didefinisikan sebagai variasi sistematis dari struktur sosial dan ekonomi, yang dihubungkan dengan peningkatan level pendapatan per kapita. Perubahan struktur berinteraksi dengan pola pertumbuhan produktivitas dalam sebuah keseimbangan umum untuk menentukan tingkat dan akselerasi dari pertumbuhan.

Dalam analisisnya mengenai perubahan peranan tiap sektor dalam proses pembangunan ekonomi, Chenery lebih menitikberatkan pada perubahan peranan dalam sub sektor industri pengolahan dalam menciptakan produksi nasional. Berbeda dengan Kuznets yang lebih luas cakupan analisisnya, karena melihat perbandingan antara perubahan tiap sektor dalam menciptakan produksi nasional dengan perubahan tiap sektor dalam penyerapan tenaga kerja. Chenery juga tidak melihat hubungan tiap sub sektor dengan tenaga kerja karena mengabaikan analisa perubahan peranan sub sektor dalam penyerapan tenaga kerja.

2.2 Studi empiris penelitian sebelumnya

Beberapa studi empiris telah dilakukan para peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai landasan berpikir dari penelitian ini. Setyaningrum (2001) memparkan tentang analisis struktur perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode analisis *shift share* untuk mengetahui pendekatan perencanaan pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika dilihat dari kontribusi kelompok sektor menunjukkan bahwa kontribusi sektor primer nilainya kecil terhadap pembentukan PDRB, tetapi meskipun kontribusinya sedikit tetapi arah pertumbuhannya semakin meningkat walaupun melambat, sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan

kecenderungan meningkat. Secara keseluruhan tingkat pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan nilai yang positif dan sektor industri pengolahan, jasa-jasa merupakan sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan paling tinggi sekaligus sektor andalan dalam pembentukan PDRB selama tahun analisis.

Hasani (2010) meneliti tentang struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2003-2008. Untuk mengetahui struktur perekonomian Jawa Tengah dengan menggunakan metode analisis *shift share*. Tujuan yang diharapkan adalah untuk menganalisis struktur ekonomi daerah serta pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB. Hasil analisis menunjukkan bahwa pergeseran dalam sektor tenaga kerja pada sektor primer yakni sektor pertanian mengalami penurunan, sedangkan pada sektor industri penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 17,88%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Provinsi Jawa Tengah telah terjadi perubahan struktur perekonomian, dari sistem perekonomian tradisional menjadi sistem perekonomian modern.

Sejalan dengan Hasani, Fabiomarta (2004) menganalisa tentang transformasi struktural perekonomian Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari CSIS, Badan Pusat Statistik Nasional selanjutnya diolah dengan menggunakan metode *ordinary least square* dimana data yang diolah dengan tujuan untuk mengetahui pola perubahan struktur perekonomian Indonesia tahun 1997-2002 serta menganalisis faktor yang mempengaruhinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan struktural perekonomian di Indonesia ditandai dengan adanya perubahan struktur produksi, struktur ketenagakerjaan, struktur perdagangan dan lain-lain. Struktur ekonomi Indonesia yang mengalami peningkatan dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Faktor –faktor yang berpengaruh nyata terhadap transformasi struktur perekonomian adalah penduduk, pendapatan per kapita, penanaman modal asing dan net perdagangan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap sebagian besar persamaan transformasi

struktural ekonomi Indonesia adalah sumbangan dan bantuan serta penanaman modal dalam negeri.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh tiap Kota dibarengi oleh proses transformasi struktural yang terjadi di Kota. Transformasi struktural yang dipaparkan oleh Situmorang (2008) merubah struktur wajah perekonomian di tiap sektor-sektor ekonomi yang ada. Pada umumnya pola transformasi struktural ini sejalan dengan proses industrialisasi yang mengakibatkan beralihnya distribusi tenaga kerja dari sektor primer (tradisional) ke sektor tersier (modern). Dengan menggunakan analisis *shift share* dan metode data panel dengan variabel jumlah tenaga kerja, pertumbuhan PDRB Kota, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, untuk mengestimasi elastisitas tenaga kerja, penelitian ini berusaha membuktikan bahwa terdapat pengaruh transformasi struktural di dalam pembangunan ekonomi Kota yang berujung pada perpindahan distribusi tenaga kerja dari sektor tradisional (primer) ke sektor yang lebih modern (sekunder dan tersier) di Kota Jakarta, Surabaya, Medan, Banjarmasin, dan Makassar pada periode 1994-2005.

Irwansyah dan Ma'mun (2013) menganalisis tentang pergeseran struktur ekonomi dan identifikasi sektor potensial wilayah pengembangan dengan studi kasus Kabupaten Bekasi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bekasi. Dengan menganalisis menggunakan metode *Location Quotient* serta *Shift Share* menunjukkan bahwa terjadi pergeseran struktur ekonomi jika dilihat dari pergeseran pertumbuhan total PDRB pada masing-masing wilayah pengembangan. Sektor ekonomi potensial yang menjadi sektor penggerak perekonomian memberikan kontribusi yang besar yaitu sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan kompetitif dan mampu berspesialisasi. Wilayah pengembangan I Kabupaten Bekasi belum terjadi pergeseran struktur ekonomi, sedangkan di wilayah pengembangan II, III, IV telah terjadi transformasi struktur ekonomi, yaitu dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier di Kabupaten Bekasi.

Kemudian Nazara dan Amir (2005) ingin meneliti tentang perubahan struktur ekonomi dan kebijakan strategi pembangunan di Jawa Timur. Selama tahun 1994 dan 2000 menunjukkan hasil bahwa telah terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral. Peranan sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sangat dominan dari sisi besaran outputnya, juga memiliki angka pengganda yang cukup tinggi. Selain itu berdasarkan analisis MPM terlihat pula perubahan struktur ekonomi di Jawa Timur selama periode 1994 sampai 2000 telah terjadi perubahan *landscape* dari nilai MPM. Selain itu juga telah terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral. Peranan sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sangat dominan dari sisi besaran outputnya, juga memiliki angka pengganda yang cukup tinggi.

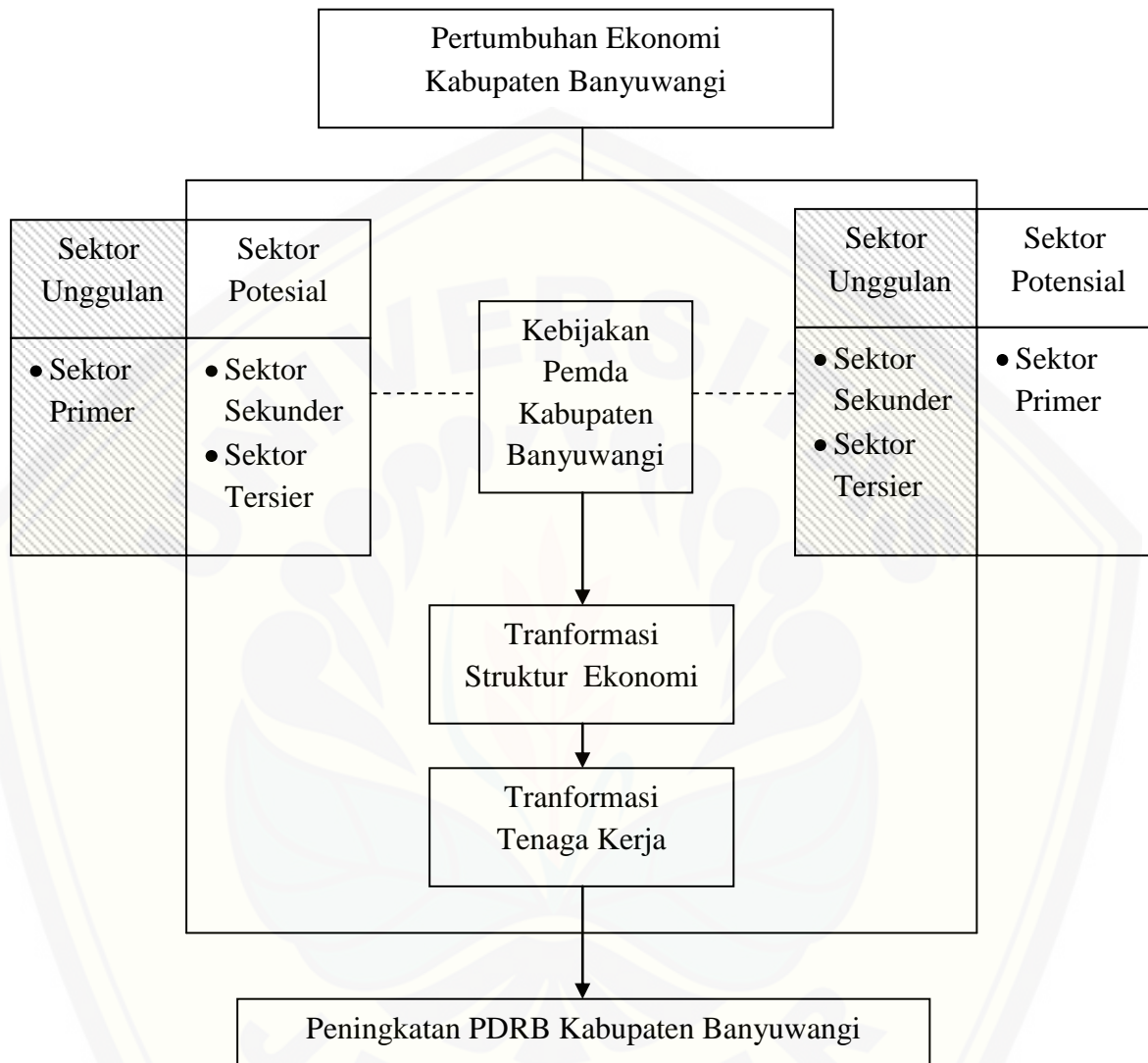
Hamidi dan Prawira (2013) memaparkan perubahan struktur spasial ekonomi di Kabupaten Siak tahun 2001-2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi Kabupaten Siak. Kedua, untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor ekonomi unggulan Kabupaten Siak. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Siak bergeser dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier walaupun tingkat pergeserannya relatif kecil dari tahun ke tahun. Sektor ekonomi unggulan Kabupaten Siak hanya sektor industri pengolahan, hal ini menguatkan hasil analisis *shift share* yang menempatkan sektor industri sebagai kontributor pertumbuhan PDRB terbesar. Nilai *based multiplier effect* sektor industri pengolahan rata-rata selama periode penelitian mampu memberikan dampak terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Siak sebesar 1,9 kali dari total output yang dihasilkan oleh sektor ini.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Setiyanigrum (2001)	Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	<i>Analisis Shift Share</i>	Hasil menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, listrik gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi terhadap pendapatan yang negatif, sedang sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, hotel, restoran, keuangan dan jasa persewaan menunjukkan nilai yang positif.
2.	Hasani (2010)	Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah 2003 -2008	<i>Analisis Shift share</i>	Hasil dari analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sebesar -57,67 % ke sektor industri sebesar 17,88 % dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian sebesar 22,97 % ke sektor industri sebesar 40,9 % di Provinsi Jawa Tengah ini berarti telah terjadi perubahan struktur perekonomian dari perkeonoian tradisional menjadi perekonomian modern di Provinsi Jawa Tengah
3.	Fabiomarta (2004)	Tranformasi struktural Perekonomian Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya	<i>Ordinary Least Square</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan struktural perekonomian Indonesia ditandai dengan adanya perubahan struktur produksi, struktur ketenagakerjaan dan struktur perdagangan. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap transformasi struktur perkeonomian adalah penduduk, pendapatan per kapita, penanaman modal asing, dan net perdagangan.

4.	Situmorang (2008)	Analisis Arah Transformasi Struktural pada Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier: Pendekatan Estimasi Elastisitas Tenaga Kerja dan Analisis <i>Shift Share</i> , Kasus 5 Kota Besar di Indonesia Selama Periode 1994-2005	<i>Analisis Shift Share dan Data Panel</i>	bahwa terdapat pengaruh transformasi struktural di dalam pembangunan ekonomi Kota yang berujung pada perpindahan distribusi tenaga kerja dari sektor tradisional (primer) ke sektor yang lebih modern (sekunder dan tersier) di Kota Jakarta, Surabaya, Medan, Banjarmasin, dan Makassar pada periode 1994–2005. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi struktural memiliki peranan dalam mempengaruhi struktur ketenagakerjaan kelima Kota sampai level sektoral.
5.	Irwansyah dan Ma'mun (2012)	Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)	<i>Location Quotient, Classical Shift Share dan Esteban Marquillas Shift Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2004-2010 di wilayah pengembangan 1 belum terjadi pergeseran struktur ekonomi, namun di wilayah kategori 2, 3, 4 telah terjadi transformasi dari sektor primer ke sektor sekunder.
6.	Nazara dan Amir (2005)	Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (<i>Economic Landscape</i>) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis <i>Input Output</i>	<i>Analisis Input Output dan Multiplier Product Matrix (MPM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral. Peranan sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sangat dominan dari sisi besaran outputnya, juga memiliki angka pengganda yang cukup tinggi.
7.	Hamidi dan Prawira (2013)	Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Siak Tahun 2001-2010	<i>Shift Share Esteban Marquillas, dan Location Quotient</i>	Hasil analisis berdasarkan kontribusi PDRB tahun 2001-2010 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Siak bergeser dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya relatif kecil dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tingkat PDRB di Kabupaten Siak sebesar 112,70% disebabkan karena efek pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Riau.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Garis \longrightarrow = Hubungan langsung
 Garis $\cdots\cdots$ = Hubungan tidak langsung

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah Daerah beserta masyarakat bekerja sama mengelola sumber daya yang ada sehingga menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan

ekonomi. Pertumbuhan suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan ekonomi regional (daerah) sangat tergantung dari permintaan luar daerah akan produk-produk daerah tersebut. Kondisi perekonomian daerah secara makro di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2005 hingga 2010 menunjukkan pergerakan yang stabil. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat, sebelumnya di tahun 2011-2012, pertumbuhan ekonomi Banyuwangi mampu tumbuh di atas 7%. Namun mengalami fluktuasi di tahun 2013 menjadi 6,76%. Fluktuasi tersebut menyebabkan adanya transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor kurang potensial ke sektor potensial dimana perubahan tersebut disesuaikan dengan karakteristik wilayahnya. Transformasi struktur ekonomi ditandai dengan semakin berkembangnya sektor-sektor sekunder dan tersier serta semakin menurunnya sektor-sektor primer. Kecepatan transformasi struktural di Kabupaten Banyuwangi tergambar dalam perubahan penyerapan tenaga kerja di antara tiga sektor utama, yaitu sektor primer (pertanian dan pertambangan penggalian), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas air, dan bangunan), sektor tersier (perdagangan, hotel restoran, pengangkutan komunikasi, keuangan persewaan jasa perusahaan, dan jasa-jasa).

Transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi, jika dilihat dari penyerapan jumlah tenaga kerja, telah terjadi pergeseran tenaga kerja antar sektor. Pergeseran tenaga kerja dilihat dari karakteristik wilayah mayoritas tenaga kerja berada pada sektor pertanian. Adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memajukan sektor unggulan khususnya sektor pariwisata, maka kebijakan tersebut secara tidak langsung berdampak pada sektor perdagangan dan industri pengolahan. Adanya kebijakan Pemerintah Daerah maka akan berpengaruh kepada struktur ekonomi suatu daerah. Dari awalnya struktur ekonomi berfokus pada sektor primer yang paling banyak berkontribusi pada PDRB Kabupaten, maka bergeser pada sektor tersier dan sektor sekunder yang berkontribusi pada PDRB Kabupaten Banyuwangi.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini kajian deskriptif yang diperoleh dari teori-teori ekonomi kemudian disesuaikan dengan fakta yang terjadi berdasarkan tahun penelitian, kemudian diperkuat dengan adanya analisis data kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif atau deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap dalam bentuk pemaparan tentang penelitian yang dikaji tersebut. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian berupa pengolahan data yang digunakan sesuai dengan kebutuhan (Suryabrata, 2011). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena Kabupaten Banyuwangi sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang cukup pesat. Selain itu, ketersediaan data cukup lengkap sehingga akan memudahkan dan efisien dalam penelitian yang dilakukan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari BPS Banyuwangi dalam bentuk tabel dan masih perlu dianalisis kembali agar dapat disesuaikan berdasarkan alat analisis yang digunakan, dengan rentang data digunakan dari tahun 2008-2013 tentang jumlah tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Banyuwangi. Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan data Kabupaten Banyuwangi dan seluruh Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan data kualitatif deskriptif meliputi beberapa hasil studi kepustakaan dan jurnal yang berguna bagi penelitian ini yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan, Dinas

Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang dipublikasi dan ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data :

3.3.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian deskriptif merupakan dasar bagi semua penelitian. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik (Sulistyo-Basuki, 2006). Selain itu, metode deskriptif ini digunakan untuk memberikan penjelasan permasalahan terkait dengan klasifikasi struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis didapat dari presentase perubahan data dari tahun ke tahun. Sehingga dari persentase tersebut dapat diketahui gambaran umum pertumbuhan ekonomi serta perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi.

3.3.2 Analisis Typology Klassen

Alat analisis Typology Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Aryanto, 2011). Typology kelasen terbagi berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah dalam hal ini Kecamatan yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi/golongan, yaitu: daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah Kabupaten yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Sjafrizal, 1997; Kuncoro dan Aswandi, 2002). Penentuan kategori suatu sektor terdapat empat kategori yang didasari oleh laju pertumbuhan, kontribusi sektoral dan rata-rata kontribusi sektoral terhadap PDRB. Berdasarkan tabel di bawah ini, tabel horizontal merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, kemudian tabel

vertikal merupakan PDRB per kapita masing-masing daerah. Kemudian, dengan mengkombinasikan kedua variabel tersebut, maka akan terbentuk pola dan struktur ekonomi daerah berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.1. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut Klassen Typology

Pendapatan Perkapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah Maju dan tumbuh cepat (<i>Rapid Growth Region</i>)	Daerah maju tapi tertekan (<i>Retarded Region</i>)
$r_i < r$	Daerah Berkembang cepat (<i>Groing Region</i>)	Daerah relatif tertinggal (<i>Relatively Backward Region</i>)

Keterangan:

- r_i : Laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan
- r : Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi
- y_i : Pendapatan per kapita Kecamatan
- y : Pendapatan per kapita Kabupaten Banyuwangi

Kemudian untuk melihat pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang ada di Kecamatan, maka menggunakan antara laju pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang menggunakan PDRB (Sjafrizal, 1997). Untuk membatasi penelitian ini, daerah yang masuk dalam kategori daerah kuadran I dianalisis sektor unggulannya menggunakan *Shift Share Esteban Marquillas*. Analisis ini dilakukan untuk melihat pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor dan sub sektor ekonomi yang ada di Kecamatan dengan membandingkan terhadap pertumbuhan dan kontribusi sektor maupun sub sektor ekonomi dengan tingkat Kabupaten Banyuwangi.

3.3.3 Analisis Indeks Spesialisasi

Analisis Indeks Spesialisasi (IS) merupakan salah satu cara untuk mengukur perilaku kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur IS sama seperti pendekatan LQ yakni berdasarkan pendekatan tenaga kerja atau nilai tambah (Setiono, 2011). Tahapan yang harus dilalui untuk menghitung analisis Indeks Spesialisasi (IS) adalah (1) Hitung persentase jumlah tenaga kerja atau PDRB dari suatu sektor terhadap totalnya untuk suatu wilayah; (2) Hitung juga persentase jumlah tenaga kerja atau PDRB dari suatu sektor terhadap totalnya untuk wilayah yang lebih atas atau wilayah referensi; dan (3) Hitung selisih antara persentase yang diperoleh pada tahap ke-1 dengan ke-2, kemudian jumlahkan nilai-nilai selisih yang bertanda positif saja, yang selanjutnya total nilai tersebut dan dibagi dengan 100 untuk mendapatkan nilai IS.

Semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang mempunyai nilai selisih persentase positif. Persamaan dari indeks Spesialisasi (IS) adalah :

$$IS = \frac{\sum Selisih(+)}{100}$$

Dimana:

IS : Indeks Spesialisasi

Selisih : Selisih antara persentase sektor - i di wilayah ke - j dengan sektor - i di wilayah ke - k

3.3.4 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan analisis yang menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk melihat perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah yang secara administratif lebih tinggi sebagai pembanding (Widodo, 1998). Sehingga dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran)

pembangunan perekonomian yang ada di daerah, jika daerah tersebut memperoleh pertumbuhan lebih lambat atau cepat dari pertumbuhan nasional. Selain itu, dengan analisis ini dapat mengamati penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar wilayah, dan juga dapat melihat keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di suatu wilayah (Riadi, 2008). Bila penyimpangan yang terjadi bernilai positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari sektor yang ada di wilayah tersebut.

Metode analisis *Shift Share Classic* dimulai dengan mengukur perubahan nilai PDRB suatu sektor-i di suatu wilayah-j (D_{ij}) dengan rumus (Soepono, 1993):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana,

$$N_{ij} = E_{ij} (r_n) \dots\dots\dots (3.2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (3.3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.4)$$

Dari persamaan tersebut, r_{ij} merupakan pertumbuhan sektor/sub sektor-i di Kabupaten, sedangkan r_n dan r_{in} merupakan laju pertumbuhan agregat dan sektor/sub sektor-i Provinsi Jawa Timur. Dalam merumuskan r_{ij} , r_n dan r_{in} dapat didefinisikan sebagai berikut:

Dimana:

D_{ij} : Perubahan PDRB sektor/sub sektor-i di Kabupaten

N_{ij} : Perubahan PDRB sektor/ sub sektor-i di Kabupaten yang diakibatkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur,

M_{ij} : Perubahan PDRB sektor/ sub sektor-i di Kabupaten yang diakibatkan dengan adanya pertumbuhan sektor/sub sektor-i Provinsi Jawa Timur,

C_{ij} : Perubahan PDRB sektor/ sub sektor-i di Kabupaten yang diakibatkan dengan adanya keunggulan kompetitif Provinsi Jawa Timur,

- E_{ij} : PDRB sektor-i di Kabupaten tahun awal analisis, merupakan tenaga kerja dalam sektor i pada wilayah j,
- E_{in} : PDRB sektor-i di Provinsi Jawa Timur tahun awal analisis, merupakan kesempatan kerja di sektor i pada tingkat nasional,
- E_n : PDRB total di Provinsi Jawa Timur tahun awal analisis , merupakan kesempatan kerja nasional diukur dengan suatu tahun dasar,
- $E_{ij,t}$: PDRB sektor-i di Kabupaten dan Kota tahun akhir analisis,
- $E_{in,t}$: PDRB sektor-i di Provinsi Jawa Timur tahun akhir analisis,
- E_n : PDRB total di Provinsi Jawa Timur tahun akhir analisis.

Analisis *Shift Share Classic* di atas memiliki beberapa kelemahan, yang dikemukakan Soepono (1993) bahwa analisis ini hanya merupakan sebuah persamaan identitas sehingga hanya menggambarkan suatu sistem perhitungan yang tidak dapat menjelaskan arti dari hasil tersebut kemudian analisis ini mengasumsikan bahwa semua barang yang dijual secara nasional. Namun suatu barang yang bersifat lokal tidak bersaing dengan barang sejenis yang dihasilkan wilayah lain sehingga barang yang bersangkutan tidak memperoleh bagian dari permintaan agregat. Selanjutnya, *Esteban Marquillas (EM)* tahun 1972 Analisis *Shift Share* dimodifikasi sehingga dapat diketahui pengaruh persaingan dan alokasi, agar nantinya dapat menunjukkan keunggulan kompetitif dan sektor spesialisasi. Persamaan Analisis *Shift Share* dimodifikasi mengandung komponen baru, yaitu *homothetic employment* yang ada di sektor i pada wilayah j, diberi notasi E'_{ij} dengan rumus:

$$E'_{ij} = E_j (E_{in} / E_n) \dots\dots\dots (3.5)$$

E'_{ij} di artikan sebagai *employment* atau pendapatan atau nilai tambah yang dicapai sektor i diwilayah j bila struktur kesempatan kerja yang ada di wilayah itu sama dengan struktur nasional. Sehingga dengan mengganti kesempatan kerja nyata, dengan *homothetic employment* (E'_{ij}), persamaan 3.4 diubah menjadi:

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.6)$$

C'_{ij} mengukur sektor i yang ada di suatu wilayah seberapa unggul dan tidak unggulnya dalam perekonomian wilayah tersebut. Kemudian, yang dalam persamaan *Shift Share Classic* belum ada komponen pengaruh alokasi (A'_{ij}) atau *allocation effect* sektor i di wilayah j , A_{ij} dengan rumus:

$$A_{ij} = E_{ij} (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.7)$$

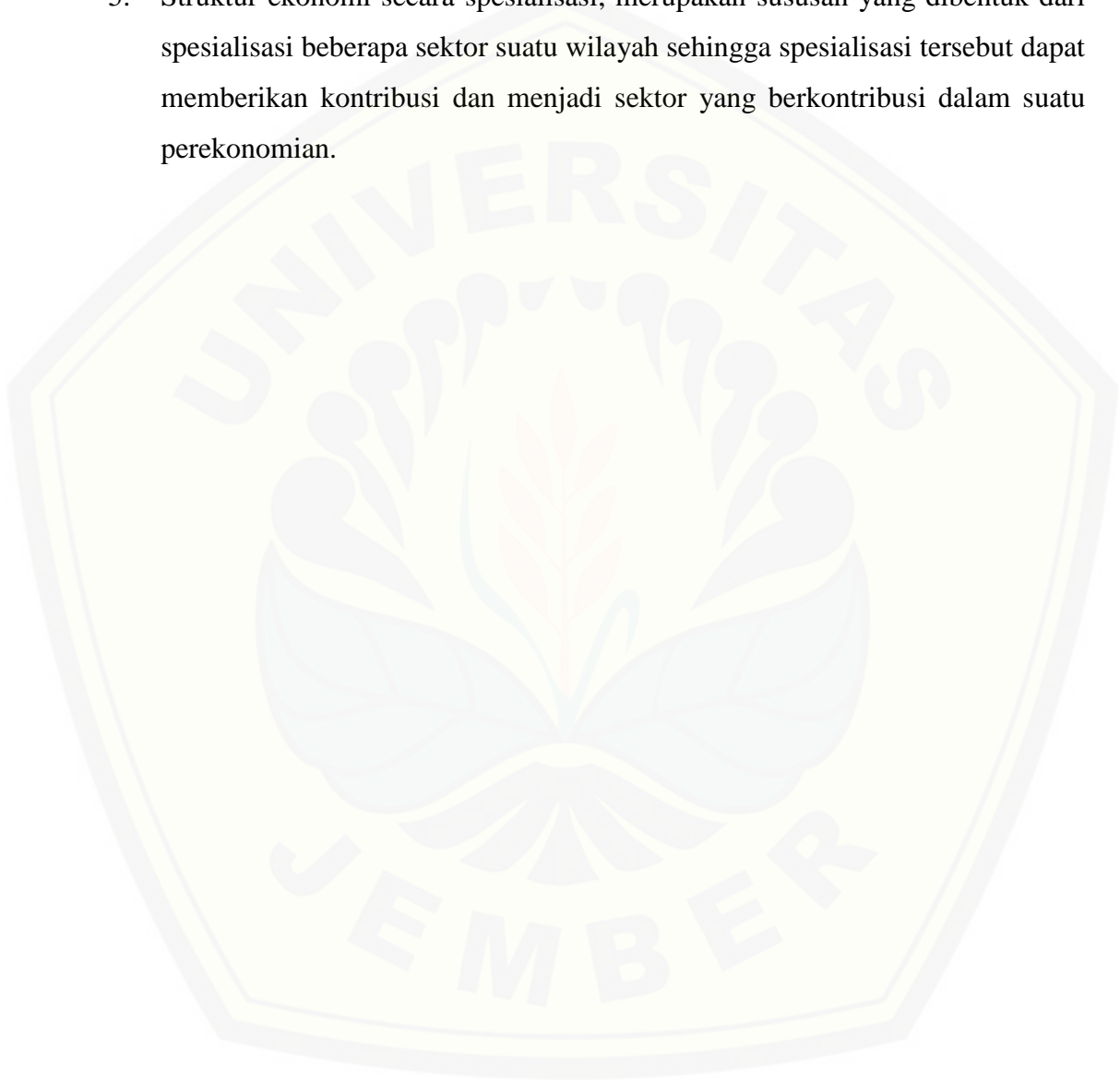
Persamaan rumus 3.12 menunjukkan jika suatu wilayah memiliki spesialisasi di sektor tertentu, maka sektor tersebut juga menerima keunggulan kompetitif yang baik. Pengaruh alokasi terdapat dua kemungkinan, yaitu jika $E_{ij} - E'_{ij} < 0$ dan $r_{ij} - r_{in} < 0$ berarti A_{ij} bernilai positif, namun jika $E_{ij} - E'_{ij} > 0$ dan $r_{ij} - r_{in} > 0$ maka A_{ij} berarti negatif.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel operasional bertujuan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan menghindari meluasnya permasalahan. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu satu tahun yang berada dalam daerah atau regional tertentu. Pada penelitian ini menggunakan PDRB harga konstan, dengan tahun dasar tahun 2000. Rentang data dari tahun 2008-2013 yang didapatkan dari Publikasi BPS.
2. PDRB per kapita merupakan PDRB rerata dari suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk dalam daerah yang sama, biasanya dalam kurun waktu 1 tahun.
3. Jumlah penduduk, data yang dibutuhkan jumlah penduduk setiap Kecamatan untuk dapat menghitung PDRB per kapita. Rentang data dari tahun 2008-2013 yang didapatkan dari BPS atau Dinas Kependudukan.

4. Struktur ekonomi sektoral, merupakan komposisi peranan masing-masing sektor dalam suatu perekonomian baik menurut jenis usaha maupun pembagian sektoral ke dalam kelompok sektor seperti sektor primer, sekunder dan tersier.
5. Struktur ekonomi secara spesialisasi, merupakan susunan yang dibentuk dari spesialisasi beberapa sektor suatu wilayah sehingga spesialisasi tersebut dapat memberikan kontribusi dan menjadi sektor yang berkontribusi dalam suatu perekonomian.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif di atas selama penelitian tahun 2008-2013 di Kabupaten Banyuwangi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan struktur kontribusi PDRB di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2009 hingga tahun 2013 telah terjadi pergeseran kontribusi PDRB. Sektor primer yang mulanya menjadi sektor andalan Kabupaten Banyuwangi setiap tahunnya terus mengalami penurunan persentase kontribusi terhadap PDRB, yakni masing-masing sebesar 51,86 % (tahun 2009), 51,48 % (tahun 2010), 50,66% (tahun 2011), 49,84% (tahun 2012), dan 48,66% (tahun 2013). Namun berbeda dengan sektor tersier yang terus mengalami peningkatan persentase kontribusi terhadap PDRB, yakni masing-masing sebesar 24,60 % (tahun 2009), 25,22 % (tahun 2010), 26,10% (tahun 2011), 26,96% (tahun 2012), dan 28,11% (tahun 2013). Hal tersebut terjadi karena salah satunya adalah ahli fungsi lahan yang awalnya digunakan untuk sektor primer atau pertanian sekarang digunakan untuk perumahan dan perindustrian.
2. Berdasarkan alat analisis Typology Klassen, yang membagi daerah menjadi empat kuadran, rata-rata Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi berada pada kuadran IV. Terdapat 11 Kecamatan yang masuk dalam kategori kuadran ini dan dikategorikan sebagai daerah yang relatif tertinggal. Dengan tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapitanya di bawah rata-rata Kabupaten yang menyebabkan daerah ini menjadi daerah relatif tertinggal. Laju pertumbuhan dan PDRB per kapita mengalami perbedaan karena adanya sumber daya alam yang berbeda, sehingga menyebabkan sektor unggulan pada masing-masing Kecamatan tidak sama.
3. Jika dilihat dari hasil analisis Indeks Spesialisasi Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2008-2013 menunjukkan bahwa nilai Indeks Spesialisasi antara 0,35 hingga 0,50. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat spesialisasi sektoral di Kabupaten Banyuwangi sangat rendah. Hal ini berarti konsentrasi

sektor ekonomi tersebar cukup merata dalam perekonomian daerah dimana terdapat 3 sektor yang menjadi konsentrasi pertumbuhan, yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor jasa-jasa.

4. Hasil analisis terhadap perubahan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi dengan kontribusi PDRB, melalui analisis *Shift Share Classic* dan *Shift Share Modifikasi Esteban-Marquillas* diketahui bahwa: Kontribusi PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2013 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Banyuwangi bergeser dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya relatif kecil dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tingkat PDRB di Kabupaten Banyuwangi sebesar 99,78 % disebabkan karena efek pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Timur. Kemudian pengaruh daya saing perekonomian sebesar 14,28 persen, sementara itu pengaruh dari Industrial Mix hanya sebesar 21,26 persen. Pertumbuhan PDRB terbesar adalah dari sektor perdagangan yaitu sebesar Rp 4.837.811 juta dengan nilai *regional share* sektor ini sebesar 60,84 %, *differential shift* sebesar 13,93 persen dan *proportional shift* nya sebesar 25,24 persen. Berdasarkan analisis *Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa hanya sektor pertanian, pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan dan jasa-jasa yang memiliki keunggulan kompetitif dan sektor perdagangan hanya memiliki keunggulan spesialisasi. Dari semua hal di atas, dapat diindikasikan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi meski telah didominasi sektor tersier, namun secara struktural masih kurang kokoh.

5.2 Saran

Adanya transformasi dalam struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi menimbulkan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja memberikan gambaran bahwa pemerintah daerah kabupaten banyuwangi membuat pendekatan atau program baru. Hal tersebut dibuat untuk memberikan keseimbangan dalam transformasi struktur ekonomi yang mengancam tingginya pengangguran. Oleh

karena itu, Pemerintah Daerah setidaknya memiliki strategi dalam menjaga pertumbuhan ekonomi daerah, diantaranya dengan:

1. Meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga lapangan kerja yang mengalami pergeseran akibat transformasi struktur ekonomi dapat terpenuhi yang diimbangi dengan keahlian tenaga kerja sehingga timbul *win – win solution*.
2. Kebijakan padat karya bagi seluruh sektor potensial sebagai pemicu keseimbangan penawaran-permintaan tenaga kerja.
3. Menyusun perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebijakan, strategi, dan program pembangunan terutama bagi daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal sehingga pembangunan yang merata dan berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik.
4. Mengoptimalkan atau menambah kualitas dan kuantitas terhadap infrastruktur penunjang perekonomian dalam rangka meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), mengingat pertumbuhan ekonomi didorong oleh tersedianya infrastruktur yang memadai dalam menunjang kegiatan ekonomi.
5. Mengoptimalkan pengelolaan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki pada semua sektor, khususnya sektor primer. Hal ini perlu dilakukan agar terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain dalam kontribusi perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, Lincoln. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Aryanto, Rudi. 2011. *Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan*. Palembang: IAIN Raden.
- Baharuddin, Eva. 2013. *Analisis Kesenjangan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Gorontalo Periode 2006-2010*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Bappeda. 2014. *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015*. Banyuwangi: Bappeda.
- Barro, R.S dan Sala, Martine. 1995. *Economic Growth*. New York: Mc Graw Hill.
- Beattie Bruce R., and Taylor C.R., 1996, *“The Economics of Production”*, Montana State University, John Wiley & Sons, Inc.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. 2009. *“Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2008”*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2010. *“Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2009”*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2011. *“Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2010”*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2012. *“Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2011”*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2013. *“Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2012”*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2014. *“Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2013”*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.

- Curry, Khristina. 2003. *Dalam Tesisnya yang berjudul Peranan Pertumbuhan Sarana dan Prasarana terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur Regional Indonesia: Suatu Model Analisis Spasial (Studi Kasus 26 Propinsi di Indonesia)*. Depok: Program Pasca Sarjana Ekonomi Universitas Indonesia.
- Domar, E., 1947. "Expansion and Employment", *American Economic Review*, Vol.37, No.1, March, pp.343-55.
- Erawati, Ni Komang dan Yasa, I Nyoman Mahaendra. 2012. *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung*. Bali: Universitas Udayana.
- Evi dan Hastarini. 2008. *Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal. Dalam Media Ekonomi Dan Manajemen Vol xviii No. 2, 2009.H. 165-177*. Fatah.
- Fabiomarta, Wenny. 2004. *Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Harrod, R.F., 1948. "Toward a Dynamic Economics", Macmillan, London.
- Hasani, Akrom. 2010. *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hariadi, Pramono. 2008. *Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Purwokerto: Universitas Jendral Sudirman.
- Hidayat, Imam Khurmen. 2004. *Mengidentifikasi Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Purbalingga Tahun 1996-2003*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jendral Soedirman: Purwokerto.
- Hoover, E.M., 1984. "An Introduction to Regional Economics. 2nd ed., New York Knof 1975, 3rd edition.
- Irwansyah, Sonny dan Ma'mun, Dedy. 2012. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. *Jurnal Sosial Ekonomi*, Volume 2, Nomor 1, April 2013: 7-28.
- Jhingan, M.L, 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kohar, Abdul dan Suherman, Agus. 2004. *Analisis Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Ikan Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Cilacap*. Online Version. Diakses pada 08 April 2015.
- Kuncoro, Mudrajat dan Hairul Aswandi. 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Vol 17, Nomor 1, Tahun 2002 : 27-45. BPFE.Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lucas, R.E., Jr., 1988. “ *On the Mechanics of Economic Development*”, Journal of Monetary Economics, Vol. 22, No.1, July, pp. 3-42.
- Nazara, Suahasil dan Amir, Hidayat. 2005. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis Input Output*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, Vol. 57:24-52. Jakarta: FEUI.
- Nurikhsan, Diky. 2007. *Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Kota Cimahi Periode 2003-2005*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Prawira, Y. dan Hamidi, Q. 2013. *Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Siak Tahun 2001-2010*. Jurnal Ekonomi Volume 21 Nomor 1.
- Richardson. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: FEUI
- Riadi, Mukti. 2008. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan*. Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi.
- Romer, P.M., 1986. “ *Increasing Returns and Long Run Growth*”, Journal of Long Political Economy, Vol. 94, pp.1002-37.
- Safi'i, H.M, 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: Penerbit Averroes Press.
- Samuelson, Paul A., dan Nordhaus William D. 1995. *Ekonomi (Edisi Terjemahan)*. Edisi 12 jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sanjoyo. 2012. *Peran Sektor Publik Dalam Akumulasi Human Capital Dan Kapasitas Research & Development*. Online Version. Diakses pada 08 April 2015.

- Setyaningrum, 2001. *Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis Tidak Dipublikasikan.
- Setiyono, D. N. S. 2011. *Ekonomi Pembangunan Wilayah: Teori dan Analisis*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Setiyono dan Yudo, S. 2008. *Potensi Pencemaran dari Limbah Cair Industri Pengolahan Ikan Di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi*. JAI Vol.4. No.2.
- Situmorang, Y. P. M. 2008. *Analisis Arah Transformasi Struktural Pada Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier: Pendekatan Estimasi Elastisitas Tenaga Kerja dan Analisis Shift Share, Kasus 5 Kota Besar di Indonesia Selama Periode 1994-2005*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma, No. 3, Tahun xxvi : 27-38. Jakarta: LP3ES.
- Snooks, G.D, 1998. "*Long Run Dynamics*", Macmillan, London, pp.29-55.
- Solow, R.M., 1956. "*A Contribution to the Theory of Economic Growth*", Quarterly Journal of Economics, Vol.70, pp.65-94.
- Srinivasan, T.N. 1995. "*Long Run Growth Theories and Empirics: Anything New*", *Growth Theories in Light of East Asian Experience* edited by Tatoshi Ito and Anne O. Krueger. Chicago: University of Chicago Press.
- Soepono, Purwo. 1993. *Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapannya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Suhermanto. 2012. *Analisis Sektor Unggulan Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Sumenep*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Swan, T.W., 1956. "*Economic Growth and Capital Accumulation*", Economic Record, Vol.32, pp.343-61.

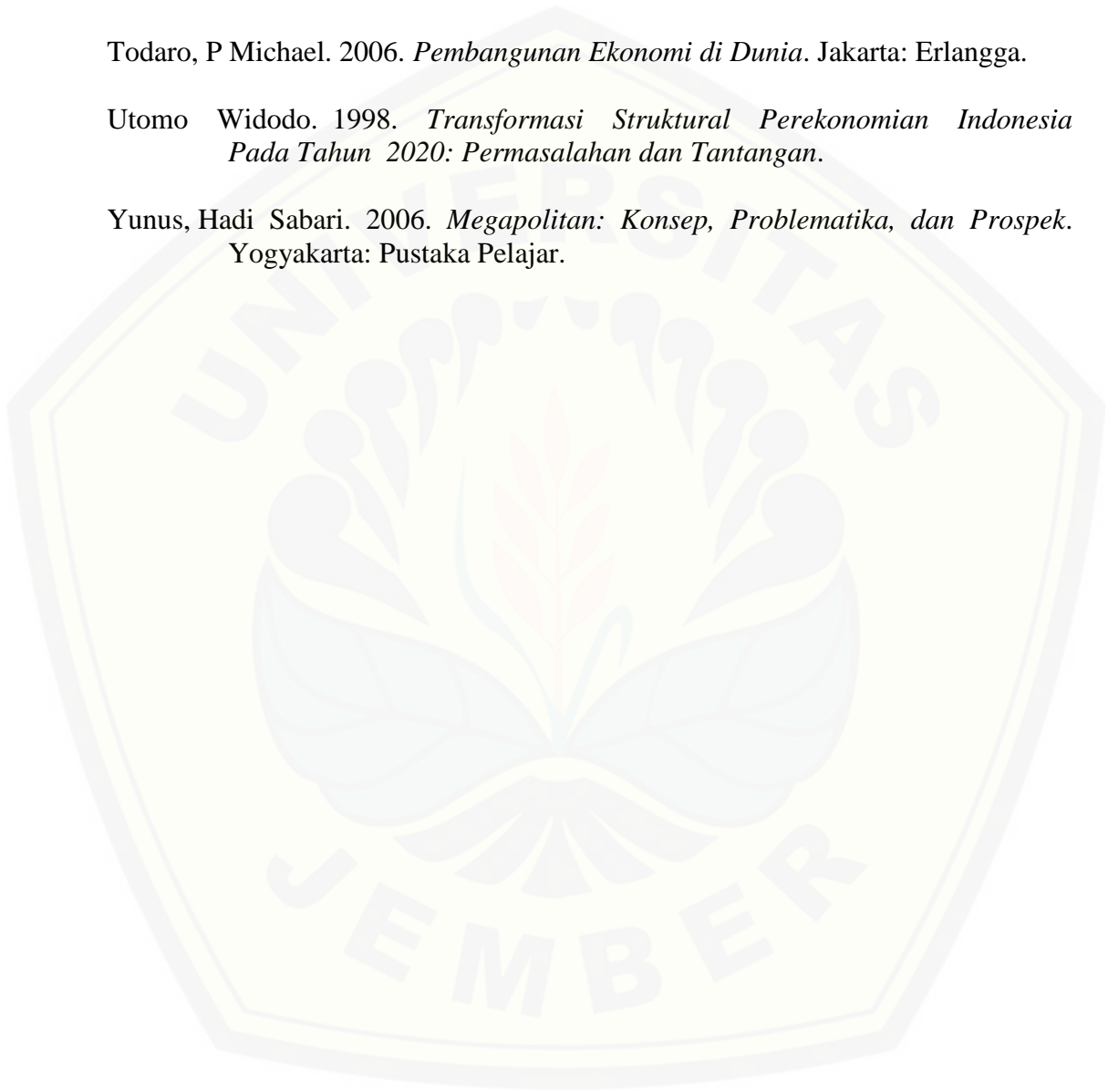
Tampobolon, Dahlan. 2007. *Struktur Spasial dan Peralihan Sektoral Kesempatan Kerja di Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal Mandiri Volume 2 No. 2 Agustus 2007.

Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, P Michael. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Jakarta: Erlangga.

Utomo Widodo. 1998. *Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia Pada Tahun 2020: Permasalahan dan Tantangan*.

Yunus, Hadi Sabari. 2006. *Megapolitan: Konsep, Problematika, dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





LAMPIRAN

Lampiran A.1 PDRB Atas Dasar Harga Kostan tiap Sektor di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013 (Juta rupiah)

No.	Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	4.852.071	4.924.852	5.185.828	5.454.518	5.753.427	5.993.530
2	Pertambangan dan Penggalian	400.033	453.471	485.195	519.887	553.901	581.649
3	Industri Pengolahan	561.314	663.376	698.108	743.513	801.168	854.372
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	61.668	48.940	50.201	52.874	55.601	58.693
5	Konstruksi	32.117	86.737	93.624	104.147	114.476	124.582
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.334.755	2.550.678	2.778.110	3.077.801	3.412.285	3.798.288
7	Pengangkutan dan Komunikasi	429.048	460.794	483.920	518.769	555.670	591.509
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan	643.935	621.487	648.097	692.882	738.631	798.105
9	Jasa-Jasa	530.112	559.747	592.109	629.794	670.423	710.976
Jumlah		9.845.053	10.370.082	11.015.192	11.794.185	12.655.582	13.511.704

Lampiran A.2 PDRB Atas Dasar Harga Kostan tiap Sektor di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013 (Juta rupiah)

No.	Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	48.315.112	50.208.897	51.329.549	52.628.433	54.463.943	55.330.096
2	Pertambangan dan Penggalian	6.645.090	7.104.817	7.757.320	8.228.632	8.419.508	8.697.628
3	Industri Pengolahan	81.033.881	83.299.893	86.900.779	92.171.191	98.017.056	103.497.233
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4.246.147	4.361.516	4.642.082	4.932.084	5.238.432	5.486.499
5	Konstruksi	9.887.404	10.307.884	10.992.600	11.994.826	12.840.565	14.006.021
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	90.911.382	95.983.867	106.229.113	116.645.214	128.375.499	139.431.307
7	Pengangkutan dan Komunikasi	20.164.064	22.781.528	25.076.425	27.945.256	30.640.913	33.837.742
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan	16.519.146	17.395.394	18.659.490	20.186.109	21.782.340	23.455.842
9	Jasa-Jasa	27.816.462	29.417.374	30.693.407	32.251.531	33.884.591	35.686.078
	Jumlah	305.538.687	320.861.169	342.280.765	366.983.277	393.662.847	419.428.446

Lampiran A.3 Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013 (Jiwa)

No	Kecamatan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kecamatan Pesanggaran	50.341	45.811	48.412	48.677	48.870	49.009
2	Kecamatan Siliragung	45.715	50.455	44.390	44.639	44.820	45.002
3	Kecamatan Bangorejo	61.580	61.732	59.442	59.787	60.027	60.239
4	Kecamatan Purwoharjo	67.643	67.783	64.969	65.338	65.628	65.793
5	Kecamatan Tegaldlimo	63.256	63.397	61.176	61.530	61.674	61.987
6	Kecamatan Muncar	130.043	130.319	128.924	129.641	129.737	130.270
7	Kecamatan Cluring	72.209	72.362	70.049	70.459	70.771	71.064
8	Kecamatan Gambiran	60.007	46.832	58.412	58.738	58.930	59.155
9	Kecamatan Tegalsari	46.735	60.151	46.161	46.408	46.532	46.820
10	Kecamatan Glenmore	71.422	71.582	69.471	69.862	70.093	70.297
11	Kecamatan Kalibaru	61.564	61.695	61.181	61.525	61.737	61.820
12	Kecamatan Genteng	84.977	85.167	83.124	83.582	83.874	84.054
13	Kecamatan Srono	89.617	89.811	87.209	87.703	87.942	88.353
14	Kecamatan Rogojampi	94.508	94.734	92.358	92.884	93.173	93.546
15	Kecamatan Kabat	67.452	67.604	67.137	67.515	67.546	67.778
16	Kecamatan Singojuruh	48.818	48.938	45.242	45.521	45.663	45.835
17	Kecamatan Sempu	73.967	74.120	71.281	71.678	71.994	72.106
18	Kecamatan Songgon	53.032	53.145	50.275	50.559	50.714	50.878
19	Kecamatan Glagah	33.906	28.677	33.992	34.167	34.323	34.509
20	Kecamatan Licin	28.613	33.974	27.878	28.029	28.043	28.184
21	Kecamatan Banyuwangi	108.360	108.591	106.000	106.600	106.797	107.305
22	Kecamatan Giri	28.453	28.520	28.510	28.667	28.693	28.866
23	Kecamatan Kalipuro	68.563	68.722	76.179	76.610	76.566	76.800
24	Kecamatan Wongsorejo	73.137	73.281	74.306	74.714	74.751	75.108
Kab. Banyuwangi		1.583.918	1.587.403	1.556.078	1.564.833	1.568.898	1.574.778

Lampiran A.4 Pendapatan tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013
(Juta rupiah)

No	Kecamatan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kecamatan Pesanggaran	35.360	37.614	38.816	43.201	68.022	87.841
2	Kecamatan Siliragung	17.578	18.699	19.296	21.476	33.816	43.668
3	Kecamatan Bangorejo	55.686	59.235	61.129	68.034	107.123	138.335
4	Kecamatan Purwoharjo	31.520	33.529	34.600	38.509	60.635	78.301
5	Kecamatan Tegaldlimo	28.726	30.557	31.533	35.096	55.260	71.361
6	Kecamatan Muncar	278.084	295.810	305.264	339.750	534.951	690.813
7	Kecamatan Cluring	81.073	86.240	88.997	99.051	155.960	201.400
8	Kecamatan Gambiran	74.357	79.097	81.625	90.846	143.041	184.717
9	Kecamatan Tegalsari	39.614	42.139	43.486	48.399	76.206	98.409
10	Kecamatan Glenmore	16.766	17.835	18.405	20.484	32.254	41.652
11	Kecamatan Kalibaru	24.202	25.745	26.568	29.569	46.559	60.124
12	Kecamatan Genteng	128.445	136.632	140.999	156.928	247.090	319.082
13	Kecamatan Srono	46.924	49.915	51.511	57.330	90.268	116.569
14	Kecamatan Rogojampi	74.786	79.553	82.096	91.370	143.867	185.783
15	Kecamatan Kabat	24.065	25.598	26.417	29.401	46.293	59.781
16	Kecamatan Singojuruh	18.066	19.218	19.832	22.073	34.755	44.881
17	Kecamatan Sempu	35.269	37.517	38.717	43.090	67.848	87.616
18	Kecamatan Songgon	14.508	15.433	15.926	17.726	27.910	36.042
19	Kecamatan Glagah	31.014	32.991	34.045	37.892	59.662	77.045
20	Kecamatan Licin	10.116	10.761	11.104	12.359	19.460	25.130
21	Kecamatan Banyuwangi	518.701	551.764	569.399	633.724	997.826	1.288.549
22	Kecamatan Giri	52.426	55.767	57.550	64.051	100.852	130.236
23	Kecamatan Kalipuro	284.230	302.347	312.011	347.259	546.774	706.080
24	Kecamatan Wongsorejo	52.581	55.932	57.720	64.241	101.150	130.621
	Kab. Banyuwangi	1.974.097	2.099.928	2.167.046	2.411.859	3.797.582	4.904.036

Lampiran A.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013 (%)

No	Kecamatan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kecamatan Pesanggaran	0,002	-0,090	0,057	0,005	0,004	0,003
2	Kecamatan Siliragung	0,002	0,104	-0,120	0,006	0,004	0,004
3	Kecamatan Bangorejo	0,002	0,002	-0,037	0,006	0,004	0,004
4	Kecamatan Purwoharjo	0,002	0,002	-0,042	0,006	0,004	0,003
5	Kecamatan Tegaldlimo	0,002	0,002	-0,035	0,006	0,002	0,005
6	Kecamatan Muncar	0,002	0,002	-0,011	0,006	0,001	0,004
7	Kecamatan Cluring	0,002	0,002	-0,032	0,006	0,004	0,004
8	Kecamatan Gambiran	0,002	-0,220	0,247	0,006	0,003	0,004
9	Kecamatan Tegalsari	0,002	0,287	-0,233	0,005	0,003	0,006
10	Kecamatan Glenmore	0,002	0,002	-0,029	0,006	0,003	0,003
11	Kecamatan Kalibaru	0,002	0,002	-0,008	0,006	0,003	0,001
12	Kecamatan Genteng	0,002	0,002	-0,024	0,006	0,003	0,002
13	Kecamatan Srono	0,002	0,002	-0,029	0,006	0,003	0,005
14	Kecamatan Rogojampi	0,002	0,002	-0,025	0,006	0,003	0,004
15	Kecamatan Kabat	0,002	0,002	-0,007	0,006	0,000	0,003
16	Kecamatan Singojuruh	0,002	0,002	-0,076	0,006	0,003	0,004
17	Kecamatan Sempu	0,002	0,002	-0,038	0,006	0,004	0,002
18	Kecamatan Songgon	0,002	0,002	-0,054	0,006	0,003	0,003
19	Kecamatan Glagah	0,003	-0,154	0,185	0,005	0,005	0,005
20	Kecamatan Licin	0,003	0,187	-0,179	0,005	0,000	0,005
21	Kecamatan Banyuwangi	0,002	0,002	-0,024	0,006	0,002	0,005
22	Kecamatan Giri	0,002	0,002	0,000	0,006	0,001	0,006
23	Kecamatan Kalipuro	0,002	0,002	0,109	0,006	-0,001	0,003
24	Kecamatan Wongsorejo	0,002	0,002	0,014	0,005	0,000	0,005
Kab. Banyuwangi		0,002	0,002	-0,020	0,006	0,003	0,004

Lampiran A.6 Pendapatan Per kapita Tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2008-2013 (Juta Rupiah)

No	Kecamatan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kecamatan Pesanggaran	0,702	0,821	0,802	0,888	1,392	1,792
2	Kecamatan Siliragung	0,385	0,371	0,435	0,481	0,754	0,970
3	Kecamatan Bangorejo	0,904	0,960	1,028	1,138	1,785	2,296
4	Kecamatan Purwoharjo	0,466	0,495	0,533	0,589	0,924	1,190
5	Kecamatan Tegaldlimo	0,454	0,482	0,515	0,570	0,896	1,151
6	Kecamatan Muncar	2,138	2,270	2,368	2,621	4,123	5,303
7	Kecamatan Cluring	1,123	1,192	1,270	1,406	2,204	2,834
8	Kecamatan Gambiran	1,239	1,689	1,397	1,547	2,427	3,123
9	Kecamatan Tegalsari	0,848	0,701	0,942	1,043	1,638	2,102
10	Kecamatan Glenmore	0,235	0,249	0,265	0,293	0,460	0,593
11	Kecamatan Kalibaru	0,393	0,417	0,434	0,481	0,754	0,973
12	Kecamatan Genteng	1,512	1,604	1,696	1,878	2,946	3,796
13	Kecamatan Srono	0,524	0,556	0,591	0,654	1,026	1,319
14	Kecamatan Rogojampi	0,791	0,840	0,889	0,984	1,544	1,986
15	Kecamatan Kabat	0,357	0,379	0,393	0,435	0,685	0,882
16	Kecamatan Singojuruh	0,370	0,393	0,438	0,485	0,761	0,979
17	Kecamatan Sempu	0,477	0,506	0,543	0,601	0,942	1,215
18	Kecamatan Songgon	0,274	0,290	0,317	0,351	0,550	0,708
19	Kecamatan Glagah	0,915	1,150	1,002	1,109	1,738	2,233
20	Kecamatan Licin	0,354	0,317	0,398	0,441	0,694	0,892
21	Kecamatan Banyuwangi	4,787	5,081	5,372	5,945	9,343	12,008
22	Kecamatan Giri	1,843	1,955	2,019	2,234	3,515	4,512
23	Kecamatan Kalipuro	4,146	4,400	4,096	4,533	7,141	9,194
24	Kecamatan Wongsorejo	0,719	0,763	0,777	0,860	1,353	1,739
Kab. Banyuwangi		1,246	1,323	1,393	1,541	2,421	3,114

Lampiran B.1 Hasil Analisis Typology Klassen Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Pendapatan Perkapita 2008-2013	Laju Pert. Ekonomi 2008-2013	Kuadran
1	Kecamatan Pesanggaran	1,066	-0,313	Kuadran IV
2	Kecamatan Siliragung	0,566	-0,009	Kuadran II
3	Kecamatan Bangorejo	1,352	-0,322	Kuadran IV
4	Kecamatan Purwoharjo	0,699	-0,412	Kuadran IV
5	Kecamatan Tegaldlimo	0,678	-0,290	Kuadran IV
6	Kecamatan Muncar	3,137	0,067	Kuadran I
7	Kecamatan Cluring	1,671	-0,218	Kuadran IV
8	Kecamatan Gambiran	1,904	0,707	Kuadran I
9	Kecamatan Tegalsari	1,212	1,181	Kuadran II
10	Kecamatan Glenmore	0,349	-0,220	Kuadran IV
11	Kecamatan Kalibaru	0,575	0,107	Kuadran II
12	Kecamatan Genteng	2,239	-0,142	Kuadran III
13	Kecamatan Srono	0,778	-0,193	Kuadran IV
14	Kecamatan Rogojampi	1,172	-0,128	Kuadran IV
15	Kecamatan Kabat	0,522	0,118	Kuadran II
16	Kecamatan Singojuruh	0,571	-0,966	Kuadran IV
17	Kecamatan Sempu	0,714	-0,373	Kuadran IV
18	Kecamatan Songgon	0,415	-0,630	Kuadran IV
19	Kecamatan Glagah	1,358	0,814	Kuadran II
20	Kecamatan Licin	0,516	0,360	Kuadran II
21	Kecamatan Banyuwangi	7,089	-0,119	Kuadran III
22	Kecamatan Giri	2,680	0,279	Kuadran I
23	Kecamatan Kalipuro	5,585	2,016	Kuadran I
24	Kecamatan Wongsorejo	1,035	0,486	Kuadran II
	Kab. Banyuwangi	1,840	-0,056	

Lampiran B.2 Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2008

Skt	Eij	Ein	E*ij	E*in	En	E*n	(E*ij-Eij)	(E*in-Ein)	(E*n-En)	rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rn)	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1x12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18
1	4.852.071	48.315.112	5.993.530	55.330.096	305.538.687	419.428.446	1.141.459	7.014.984	113.889.759	0,24	0,15	0,37	-0,23	0,09	1.141.459	1.808.613	-1.104.129	436.976	1.141.459
2	400.033	6.645.090	581.649	8.697.628	305.538.687	419.428.446	181.616	2.052.538	113.889.759	0,45	0,31	0,37	-0,06	0,15	181.616	149.113	-25.550	58.054	181.616
3	561.314	81.033.881	854.372	103.497.233	305.538.687	419.428.446	293.058	22.463.352	113.889.759	0,52	0,28	0,37	-0,10	0,24	293.058	209.230	-53.629	137.456	293.058
4	61.668	4.246.147	58.693	5.486.499	305.538.687	419.428.446	-2.975	1.240.352	113.889.759	-0,05	0,29	0,37	-0,08	-0,34	-2.975	22.987	-4.973	-20.989	-2.975
5	32.117	9.887.404	124.582	14.006.021	305.538.687	419.428.446	92.465	4.118.617	113.889.759	2,88	0,42	0,37	0,04	2,46	92.465	11.972	1.407	79.087	92.465
6	2.334.755	90.911.382	3.798.288	139.431.307	305.538.687	419.428.446	1.463.533	48.519.925	113.889.759	0,63	0,53	0,37	0,16	0,09	1.463.533	870.281	375.790	217.461	1.463.533
7	429.048	20.164.064	591.509	33.837.742	305.538.687	419.428.446	162.461	13.673.678	113.889.759	0,38	0,68	0,37	0,31	-0,30	162.461	159.928	131.019	-128.486	162.461
8	643.935	16.519.146	798.105	23.455.842	305.538.687	419.428.446	154.170	6.936.696	113.889.759	0,24	0,42	0,37	0,05	-0,18	154.170	240.027	30.373	-116.231	154.170
9	530.112	27.816.462	710.976	35.686.078	305.538.687	419.428.446	180.864	7.869.616	113.889.759	0,34	0,28	0,37	-0,09	0,06	180.864	197.600	-47.624	30.889	180.864
	9.845.053	305.538.687	13.511.704	419.428.446															

Keterangan Sektor 1 : Pertanian, 2: Pertambangan, 3: Industri, 4: Listrik, Gas, Air, 5 : Konstruksi, 6: Perdagangan, 7: Pengangkutan, 8: Keuangan, 9: Jasa-jasa

Lampiran B.3 Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2009

Skt	Eij	Ein	E*ij	E*in	En	E*n	(E*ij-Eij)	(E*in-Ein)	(E*n-En)	rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rn)	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1x12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18
1	4.924.852	50.208.897	5.993.530	55.330.096	320.861.169	419.428.446	1.068.678	5.121.199	98.567.277	0,22	0,10	0,31	-0,21	0,11	1.068.678	1.512.895	-1.010.571	566.354	1.068.678
2	453.471	7.104.817	581.649	8.697.628	320.861.169	419.428.446	128.178	1.592.811	98.567.277	0,28	0,22	0,31	-0,08	0,06	128.178	139.304	-37.642	26.515	128.178
3	663.376	83.299.893	854.372	103.497.233	320.861.169	419.428.446	190.996	20.197.339	98.567.277	0,29	0,24	0,31	-0,06	0,05	190.996	203.786	-42.941	30.150	190.996
4	48.940	4.361.516	58.693	5.486.499	320.861.169	419.428.446	9.753	1.124.983	98.567.277	0,20	0,26	0,31	-0,05	-0,06	9.753	15.034	-2.411	-2.870	9.753
5	86.737	10.307.884	124.582	14.006.021	320.861.169	419.428.446	37.845	3.698.137	98.567.277	0,44	0,36	0,31	0,05	0,08	37.845	26.645	4.473	6.727	37.845
6	2.550.678	95.983.867	3.798.288	139.431.307	320.861.169	419.428.446	1.247.610	43.447.440	98.567.277	0,49	0,45	0,31	0,15	0,04	1.247.610	783.558	371.015	93.036	1.247.610
7	460.794	22.781.528	591.509	33.837.742	320.861.169	419.428.446	130.715	11.056.215	98.567.277	0,28	0,49	0,31	0,18	-0,20	130.715	141.554	82.076	-92.915	130.715
8	621.487	17.395.394	798.105	23.455.842	320.861.169	419.428.446	176.618	6.060.449	98.567.277	0,28	0,35	0,31	0,04	-0,06	176.618	190.918	25.604	-39.904	176.618
9	559.747	29.417.374	710.976	35.686.078	320.861.169	419.428.446	151.229	6.268.704	98.567.277	0,27	0,21	0,31	-0,09	0,06	151.229	171.952	-52.673	31.950	151.229
	10.370.082	320.861.169	13.511.704	419.428.446															

Keterangan Sektor 1 : Pertanian, 2: Pertambangan, 3: Industri, 4: Listrik, Gas, Air, 5 : Konstruksi, 6: Perdagangan, 7: Pengangkutan, 8: Keuangan, 9: Jasa-jasa

Lampiran B.4 Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2010

Skt	Eij	Ein	E*ij	E*in	En	E*n	(E*ij-Eij)	(E*in-Ein)	(E*n-En)	rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rn)	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1x12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18
1	5.185.828	51.329.549	5.993.530	55.330.096	342.280.765	419.428.446	807.702	4.000.547	77.147.681	0,16	0,08	0,23	-0,15	0,08	807.702	1.168.849	-764.674	403.526	807.702
2	485.195	7.757.320	581.649	8.697.628	342.280.765	419.428.446	96.454	940.308	77.147.681	0,20	0,12	0,23	-0,10	0,08	96.454	109.360	-50.546	37.641	96.454
3	698.108	86.900.779	854.372	103.497.233	342.280.765	419.428.446	156.264	16.596.454	77.147.681	0,22	0,19	0,23	-0,03	0,03	156.264	157.349	-24.023	22.938	156.264
4	50.201	4.642.082	58.693	5.486.499	342.280.765	419.428.446	8.492	844.417	77.147.681	0,17	0,18	0,23	-0,04	-0,01	8.492	11.315	-2.183	-640	8.492
5	93.624	10.992.600	124.582	14.006.021	342.280.765	419.428.446	30.958	3.013.421	77.147.681	0,33	0,27	0,23	0,05	0,06	30.958	21.102	4.563	5.293	30.958
6	2.778.110	106.229.113	3.798.288	139.431.307	342.280.765	419.428.446	1.020.178	33.202.194	77.147.681	0,37	0,31	0,23	0,09	0,05	1.020.178	626.166	242.139	151.872	1.020.178
7	483.920	25.076.425	591.509	33.837.742	342.280.765	419.428.446	107.589	8.761.317	77.147.681	0,22	0,35	0,23	0,12	-0,13	107.589	109.072	60.002	-61.485	107.589
8	648.097	18.659.490	798.105	23.455.842	342.280.765	419.428.446	150.008	4.796.352	77.147.681	0,23	0,26	0,23	0,03	-0,03	150.008	146.077	20.514	-16.583	150.008
9	592.109	30.693.407	710.976	35.686.078	342.280.765	419.428.446	118.867	4.992.671	77.147.681	0,20	0,16	0,23	-0,06	0,04	118.867	133.457	-37.143	22.553	118.867
	11.015.192	342.280.765	13.511.704	419.428.446															

Keterangan Sektor 1 : Pertanian, 2: Pertambangan, 3: Industri, 4: Listrik, Gas, Air, 5 : Konstruksi, 6: Perdagangan, 7: Pengangkutan, 8: Keuangan, 9: Jasa-jasa

Lampiran B.5 Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2011

Skt	Eij	Ein	E*ij	E*in	En	E*n	(E*ij-Eij)	(E*in-Ein)	(E*n-En)	rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rn)	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1x12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18
1	5.454.518	52.628.433	5.993.530	55.330.096	366.983.277	419.428.446	539.012	2.701.663	52.445.168	0,10	0,05	0,14	-0,09	0,05	539.012	779.499	-499.493	259.006	539.012
2	519.887	8.228.632	581.649	8.697.628	366.983.277	419.428.446	61.762	468.995	52.445.168	0,12	0,06	0,14	-0,09	0,06	61.762	74.296	-44.665	32.131	61.762
3	743.513	92.171.191	854.372	103.497.233	366.983.277	419.428.446	110.859	11.326.041	52.445.168	0,15	0,12	0,14	-0,02	0,03	110.859	106.255	-14.891	19.496	110.859
4	52.874	4.932.084	58.693	5.486.499	366.983.277	419.428.446	5.819	554.415	52.445.168	0,11	0,11	0,14	-0,03	0,00	5.819	7.556	-1.613	-125	5.819
5	104.147	11.994.826	124.582	14.006.021	366.983.277	419.428.446	20.435	2.011.195	52.445.168	0,20	0,17	0,14	0,02	0,03	20.435	14.884	2.579	2.972	20.435
6	3.077.801	116.645.214	3.798.288	139.431.307	366.983.277	419.428.446	720.487	22.786.093	52.445.168	0,23	0,20	0,14	0,05	0,04	720.487	439.845	161.389	119.253	720.487
7	518.769	27.945.256	591.509	33.837.742	366.983.277	419.428.446	72.740	5.892.486	52.445.168	0,14	0,21	0,14	0,07	-0,07	72.740	74.137	35.250	-36.647	72.740
8	692.882	20.186.109	798.105	23.455.842	366.983.277	419.428.446	105.223	3.269.733	52.445.168	0,15	0,16	0,14	0,02	-0,01	105.223	99.019	13.214	-7.010	105.223
9	629.794	32.251.531	710.976	35.686.078	366.983.277	419.428.446	81.182	3.434.547	52.445.168	0,13	0,11	0,14	-0,04	0,02	81.182	90.003	-22.935	14.114	81.182
	11.794.185	366.983.277	13.511.704	419.428.446															

Keterangan Sektor 1 : Pertanian, 2: Pertambangan, 3: Industri, 4: Listrik, Gas, Air, 5 : Konstruksi, 6: Perdagangan, 7: Pengangkutan, 8: Keuangan, 9: Jasa-jasa

Lampiran B.6 Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2012

Skt	Eij	Ein	E*ij	E*in	En	E*n	(E*ij-Eij)	(E*in-Ein)	(E*n-En)	rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rn)	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1x12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18
1	5.753.427	54.463.943	5.993.530	55.330.096	393.662.847	419.428.446	240.103	866.153	25.765.598	0,04	0,02	0,07	-0,05	0,03	240.103	376.567	-285.069	148.605	240.103
2	553.901	8.419.508	581.649	8.697.628	393.662.847	419.428.446	27.748	278.120	25.765.598	0,05	0,03	0,07	-0,03	0,02	27.748	36.253	-17.956	9.451	27.748
3	801.168	98.017.056	854.372	103.497.233	393.662.847	419.428.446	53.204	5.480.176	25.765.598	0,07	0,06	0,07	-0,01	0,01	53.204	52.437	-7.644	8.410	53.204
4	55.601	5.238.432	58.693	5.486.499	393.662.847	419.428.446	3.092	248.067	25.765.598	0,06	0,05	0,07	-0,02	0,01	3.092	3.639	-1.006	459	3.092
5	114.476	12.840.565	124.582	14.006.021	393.662.847	419.428.446	10.106	1.165.455	25.765.598	0,09	0,09	0,07	0,03	0,00	10.106	7.493	2.898	-284	10.106
6	3.412.285	128.375.499	3.798.288	139.431.307	393.662.847	419.428.446	386.003	11.055.809	25.765.598	0,11	0,09	0,07	0,02	0,03	386.003	223.337	70.532	92.134	386.003
7	555.670	30.640.913	591.509	33.837.742	393.662.847	419.428.446	35.839	3.196.829	25.765.598	0,06	0,10	0,07	0,04	-0,04	35.839	36.369	21.605	-22.135	35.839
8	738.631	21.782.340	798.105	23.455.842	393.662.847	419.428.446	59.474	1.673.502	25.765.598	0,08	0,08	0,07	0,01	0,00	59.474	48.344	8.404	2.726	59.474
9	670.423	33.884.591	710.976	35.686.078	393.662.847	419.428.446	40.553	1.801.487	25.765.598	0,06	0,05	0,07	-0,01	0,01	40.553	43.880	-8.237	4.910	40.553
	12.655.582	393.662.847	13.511.704	419.428.446															

Keterangan Sektor 1 : Pertanian, 2: Pertambangan, 3: Industri, 4: Listrik, Gas, Air, 5 : Konstruksi, 6: Perdagangan, 7: Pengangkutan, 8: Keuangan, 9: Jasa-jasa

Lampiran B.7 Hasil Analisis Shift Share PDRB Tahun 2013

Skt	Eij	Ein	E*ij	E*in	En	E*n	(E*ij-Eij)	(E*in-Ein)	(E*n-En)	rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rn)	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1x12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18
1	5.993.530	55.330.096	5.993.530	55.330.096	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
2	581.649	8.697.628	581.649	8.697.628	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
3	854.372	103.497.233	854.372	103.497.233	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
4	58.693	5.486.499	58.693	5.486.499	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
5	124.582	14.006.021	124.582	14.006.021	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
6	3.798.288	139.431.307	3.798.288	139.431.307	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
7	591.509	33.837.742	591.509	33.837.742	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
8	798.105	23.455.842	798.105	23.455.842	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
9	710.976	35.686.078	710.976	35.686.078	419.428.446	419.428.446	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0	0	0
	13.511.704	419.428.446	13.511.704	419.428.446															

Keterangan Sektor 1 : Pertanian, 2: Pertambangan, 3: Industri, 4: Listrik, Gas, Air, 5 : Konstruksi, 6: Perdagangan, 7: Pengangkutan, 8: Keuangan, 9: Jasa-jasa.

Lampiran B.8 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2008

No	Sektor	PDRB Bwi	%	PDRB jatim	%	Selisih
1	Pertanian	4.852.071	49,28	48.315.112	15,81	33,47
2	Pertambangan	400.033	4,06	6.645.090	2,17	1,89
3	Industri	561.314	5,70	81.033.881	26,52	-20,82
4	LGA	61.668	0,63	4.246.147	1,39	-0,76
5	Konstruksi	32.117	0,33	9.887.404	3,24	-2,91
6	Perdagangan	2.334.755	23,72	90.911.382	29,75	-6,04
7	Pengangkutan	429.048	4,36	20.164.064	6,60	-2,24
8	Keuangan	643.935	6,54	16.519.146	5,41	1,13
9	Jasa-Jasa	530.112	5,38	27.816.462	9,10	-3,72
	Jumlah	9.845.053		305.538.687		36,49

Lampiran B.9 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2009

No	Sektor	PDRB Bwi	%	PDRB jatim	%	Selisih
1	Pertanian	4.924.852	50,02	50.208.897	16,43	33,59
2	Pertambangan	453.471	4,61	7.104.817	2,33	2,28
3	Industri	663.376	6,74	83.299.893	27,26	-20,53
4	LGA	48.940	0,50	4.361.516	1,43	-0,93
5	Konstruksi	86.737	0,88	10.307.884	3,37	-2,49
6	Perdagangan	2.550.678	25,91	95.983.867	31,41	-5,51
7	Pengangkutan	460.794	4,68	22.781.528	7,46	-2,78
8	Keuangan	621.487	6,31	17.395.394	5,69	0,62
9	Jasa-Jasa	559.747	5,69	29.417.374	9,63	-3,94
	Jumlah	10.370.082		320.861.169		36,49

Lampiran B.10 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2010

No	Sektor	PDRB Bwi	%	PDRB jatim	%	Selisih
1	Pertanian	5.185.828	52,67	51.329.549	16,80	35,87
2	Pertambangan	485.195	4,93	7.757.320	2,54	2,39
3	Industri	698.108	7,09	86.900.779	28,44	-21,35
4	LGA	50.201	0,51	4.642.082	1,52	-1,01
5	Konstruksi	93.624	0,95	10.992.600	3,60	-2,65
6	Perdagangan	2.778.110	28,22	106.229.113	34,77	-6,55
7	Pengangkutan	483.920	4,92	25.076.425	8,21	-3,29
8	Keuangan	648.097	6,58	18.659.490	6,11	0,48
9	Jasa-Jasa	592.109	6,01	30.693.407	10,05	-4,03
	Jumlah	11.015.192		342.280.765		38,74

Lampiran B.11 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2011

No	Sektor	PDRB Bwi	%	PDRB jatim	%	Selisih
1	Pertanian	5.454.518	55,40	52.628.433	17,22	38,18
2	Pertambangan	519.887	5,28	8.228.632	2,69	2,59
3	Industri	743.513	7,55	92.171.191	30,17	-22,61
4	LGA	52.874	0,54	4.932.084	1,61	-1,08
5	Konstruksi	104.147	1,06	11.994.826	3,93	-2,87
6	Perdagangan	3.077.801	31,26	116.645.214	38,18	-6,91
7	Pengangkutan	518.769	5,27	27.945.256	9,15	-3,88
8	Keuangan	692.882	7,04	20.186.109	6,61	0,43
9	Jasa-Jasa	629.794	6,40	32.251.531	10,56	-4,16
	Jumlah	11.794.185		366.983.277		41,20

Lampiran B.12 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2012

No	Sektor	PDRB Bwi	%	PDRB jatim	%	Selisih
1	Pertanian	5.753.427	58,44	54.463.943	17,83	40,61
2	Pertambangan	553.901	5,63	8.419.508	2,76	2,87
3	Industri	801.168	8,14	98.017.056	32,08	-23,94
4	LGA	55.601	0,56	5.238.432	1,71	-1,15
5	Konstruksi	114.476	1,16	12.840.565	4,20	-3,04
6	Perdagangan	3.412.285	34,66	128.375.499	42,02	-7,36
7	Pengangkutan	555.670	5,64	30.640.913	10,03	-4,38
8	Keuangan	738.631	7,50	21.782.340	7,13	0,37
9	Jasa-Jasa	670.423	6,81	33.884.591	11,09	-4,28
	Jumlah	12.655.582		393.662.847		43,86

Lampiran B.13 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Tahun 2013

No	Sektor	PDRB Bwi	%	PDRB jatim	%	Selisih
1	Pertanian	5.993.530	60,88	55.330.096	18,11	42,77
2	Pertambangan	581.649	5,91	8.697.628	2,85	3,06
3	Industri	854.372	8,68	103.497.233	33,87	-25,20
4	LGA	58.693	0,60	5.486.499	1,80	-1,20
5	Konstruksi	124.582	1,27	14.006.021	4,58	-3,32
6	Perdagangan	3.798.288	38,58	139.431.307	45,63	-7,05
7	Pengangkutan	591.509	6,01	33.837.742	11,07	-5,07
8	Keuangan	798.105	8,11	23.455.842	7,68	0,43
9	Jasa-Jasa	710.976	7,22	35.686.078	11,68	-4,46
	Jumlah	13.511.704		419.428.446		46,26

Lampiran B 14 Hasil Analisis *Allocation Effect* Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013

Sektor	Eij	Ein	E*ij	E*in	rij	rin	rij-rin	Eij-E*ij
	1	2	3	4	5=3-1/1	6=4-2/2	7=5-6	8=1-3
Pertanian	4.852.071	48.315.112	5.993.530	55.330.096	0,24	0,15	0,09	-1.141.459
Pertambangan	400.033	6.645.090	581.649	8.697.628	0,45	0,31	0,15	-181.616
Industri	561.314	81.033.881	854.372	103.497.233	0,52	0,28	0,24	-293.058
LGA	61.668	4.246.147	58.693	5.486.499	-0,05	0,29	-0,34	2.975
Konstruksi	32.117	9.887.404	124.582	14.006.021	2,88	0,42	2,46	-92.465
Perdagangan	2.334.755	90.911.382	3.798.288	139.431.307	0,63	0,53	0,09	-1.463.533
Pengangkutan	429.048	20.164.064	591.509	33.837.742	0,38	0,68	-0,30	-162.461
Keuangan	643.935	16.519.146	798.105	23.455.842	0,24	0,42	-0,18	-154.170
Jasa-Jasa	530.112	27.816.462	710.976	35.686.078	0,34	0,28	0,06	-180.864
	9.845.053	305.538.687	13.511.704	419.428.446				

